



**ANALISIS *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA SEBELUM
DAN SESUDAH KRISIS *SUBPRIME MORTGAGE***

SKRIPSI

Oleh

MOHAMMAD ALFAROBY DANIAL AVE SIENA

110810101108

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**ANALISIS *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA SEBELUM
DAN SESUDAH KRISIS *SUBPRIME MORTGAGE***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

MOHAMMAD ALFAROBY DANIAL AVE SIENA

110810101108

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati serta rasa syukur yang tak berujung kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta T. Heri Setiyono dan Suistilah, yang senantiasa memberikan curahan kasih sayang, nasehat, dan haturan doa kepada ananda selama ini;
2. Saudara-saudaraku Conita Farah Dina Arifian, Savira Addhina Farah Tanzila dan Mickyal Fihris Balada Bella yang senantiasa memberikan dorongan moral;
3. Guru-guru dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Kyai dan Ustad di Pondok Pesantren Habibullah dan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang tidak pernah lelah memberikan siraman rohani dan serta petunjuk dalam berjuang di jalan-Nya; dan
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya tak ada seorangpun yang dilahirkan berilmu karena ilmu itu adalah belajar

(Ibnu Mas'ud ra)

Secerdas apapun seseorang kalau sudah dikuasai oleh nafsunya, maka sebenarnya dia telah jatuh pada kebodohan

(K.H. Zuhri Zaini)

Jangan nilai saya menurut keberhasilan saya, nilailah saya berdasarkan berapa kali saya jatuh dan bangkit lagi

(Nelson Mandela)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena

NIM : 110810101108

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis *Foreign Direct Investment* Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis *Subprime Mortgage*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Desember 2016

Yang menyatakan,

M. Alfaroby Danial Ave Siena

110810101108

SKRIPSI

**ANALISIS *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA SEBELUM
DAN SESUDAH KRISIS *SUBPRIME MORTGAGE***

Oleh

Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena

NIM 110810101108

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Agus Luthfi, M.Si

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis *Foreign Direct Investment* di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis *Subprime Mortgage*
Nama Mahasiswa : Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena
NIM : 110810101108
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 03 November 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

Dr. Agus Luthfi, M. Si

NIP. 1965 0221 99002 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA SEBELUM
DAN SESUDAH KRISIS SUBPRIME MORTGAGE**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena

NIM : 110810101108

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

02 DESEMBER 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Regina Niken Wilantari, SE. M. Si (.....)
NIP 197409 13 200 112 2 001
2. Sekretaris : Dr. I Wayan Subagiarta, SE., M. Si (.....)
NIP 196004 12 198 702 1 001
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto, SE., M. E (.....)
NIP 198103 30 200 501 1 003

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

Warna

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak.
NIP. 197107 27 199 512 1 001

*Analisis Foreign Direct Investment Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis
Subprime Mortgage*

Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Foreign direct investment (FDI) merupakan salah satu bentuk investasi asing yang mampu mengatasi permasalahan kesenjangan di negara sedang berkembang. Stabilitas perekonomian suatu negara merupakan kondisi ideal dalam menarik minat FDI. Namun krisis keuangan global yang dipicu oleh krisis subprime mortgage di Amerika Serikat telah mengubah konfigurasi perekonomian dan aliran capital inflow global. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *gross domestic product* (GDP), inflasi, *openness* dan krisis *subprime mortgage* terhadap FDI di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS), jenis data yang digunakan adalah data sekunder meliputi *foreign direct investment*, *gross deomestic product*, inflasi dan *openness* tahun 2000.I-2013.IV. Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa GDP, dan *openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia sedangkan inflasi dan krisis *subprime mortgage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI di Indonesia.

Kata kunci: FDI, GDP, inflasi, *openness* dan krisis *subprime mortgage*.

*An Foreign Direct Investment Analysis in Indonesia Pre and Post Subprime
Mortgage Crisis*

Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena

*Department of Development Economics, Faculty of Economics and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Foreign direct investment (FDI) is kind of foreign investment that able to overcome the gap problems in developing countries. Countries economic stability is an ideal condition in attracting FDI. But the global financial crisis which triggered by the subprime mortgage crisis in the United States have changed the configuration of the economy and the flow of global capital inflow. The purpose of this study was to determine the effect of gross domestic product (GDP), inflation, openness and the subprime mortgage crisis on FDI in Indonesia. The method used in this research is multiple linear regression (Multiple Linear Regression Method) by the least squares method or ordinary least squares (OLS). The type of data used is secondary data include foreign direct investment, deomestic gross product, inflation and openness in 2000.I-2013.IV. The results of the OLS estimates show that GDP, and openness positive and significant impact on FDI in Indonesia, while inflation and the subprime mortgage crisis and no significant negative effect on FDI in Indonesia.

Keywords: FDI, GDP, inflation, openness dan subprime mortgage crisis.

RINGKASAN

Analisis FDI di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Subprime Mortgage ;
Mohammad Alfaroby Danial Ave Siena, 110810101108; 2016 ; Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

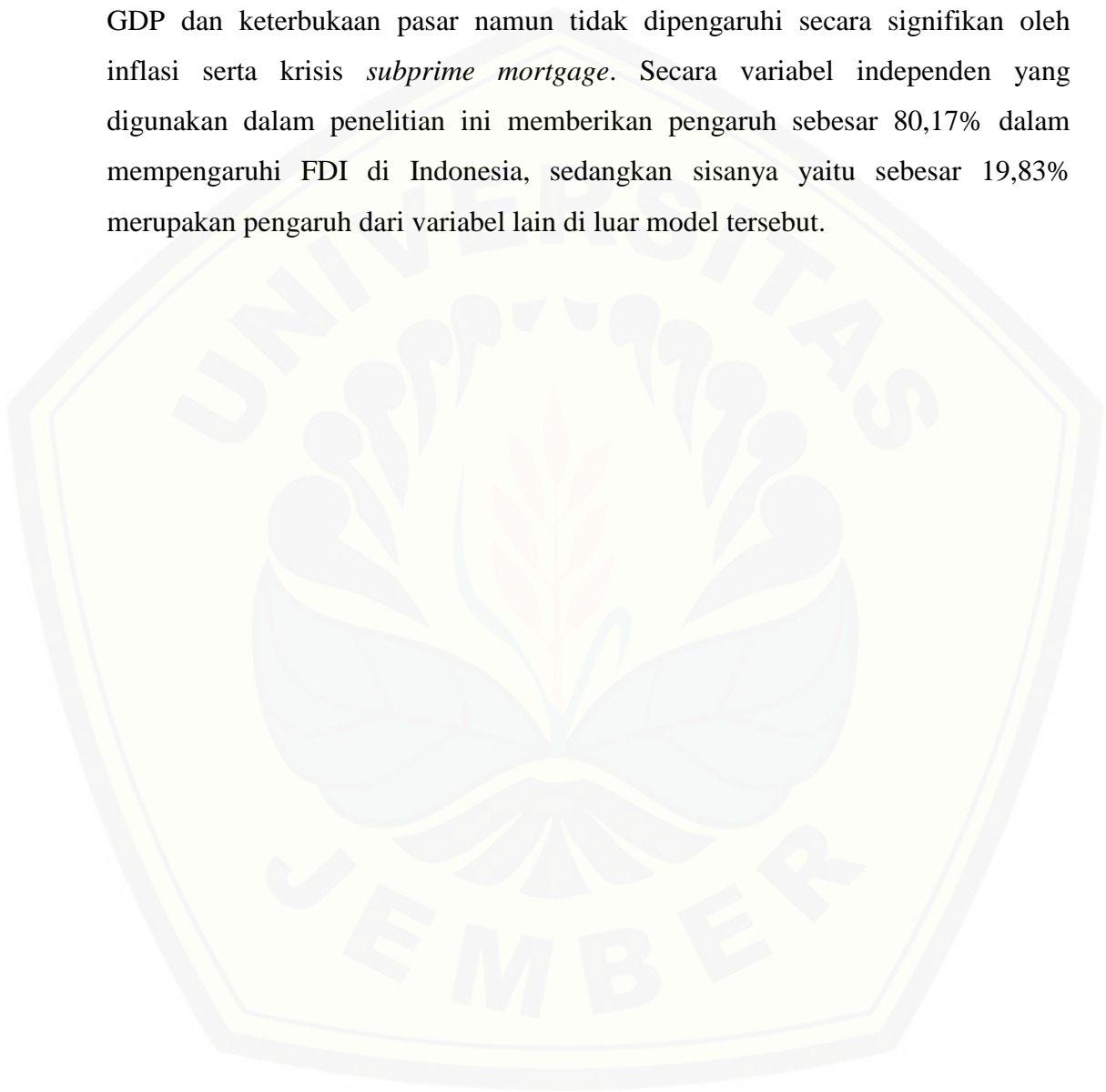
Globalisasi perekonomian yang terjadi telah menandai perubahan terhadap wajah perekonomian dari perekonomian yang tertutup sederhana menjadi perekonomian terbuka yang terintegrasi dan kompleks. Integrasi perekonomian antar negara dilakukan melalui liberalisasi perdagangan, deregulasi sektor keuangan dan arus modal internasional. Selama beberapa dekade terakhir FDI telah menjelma menjadi simbol dari peningkatan integrasi ekonomi internasional, serta memegang peran sentral dalam meminimalisir kesenjangan pembangunan dan mendorong pertumbuhan dalam skala global

Krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat memicu terjadinya krisis keuangan dunia dan membuat para investor di negara maju menarik kembali investasi-investasi mereka yang berada di negara berkembang dan *emerging market*. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak menjalar dari krisis *subprime mortgage* ini. Dampak dari krisis tersebut menjalar melalui dua jalur yaitu pertama, melalui berkurangnya permintaan untuk impor dari negara maju; kedua, likuiditas keuangan yang terjadi pada negara maju membuat negara maju menarik investasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP, inflasi, keterbukaan dan krisis subprime mortgage terhadap FDI di Indonesia. Metode yang digunakan yang digunakan adalah linier berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk data *time series*.

Hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen hanya GDP dan *openness* yang

berpengaruh secara signifikan terhadap FDI di Indonesia. Sementara itu variabel inflasi dan dummy yang menunjukkan krisis *subprime mortgage* memperoleh hasil yang tidak signifikan secara statistik. Secara umum dapat dijelaskan bahwa besarnya aliran FDI yang masuk di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh GDP dan keterbukaan pasar namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi serta krisis *subprime mortgage*. Secara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 80,17% dalam mempengaruhi FDI di Indonesia, sedangkan sisanya yaitu sebesar 19,83% merupakan pengaruh dari variabel lain di luar model tersebut.



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis *Foreign Direct Investment* di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis *Subprime Mortgage*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, SE., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang senantiasa meluangkan waktunya untuk terus memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, kritik dan saran dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Agus Luthfi, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D., terima kasih atas segala ilmu baik berupa nasihat, motivasi, kritik dan saran yang berguna bagi penulis baik dalam dunia akademis maupun di luar akademis yang membangun;
5. Seluruh dosen dan beserta staf pengajar di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.

6. Ayahanda T. Heri Setiyono dan Ibunda Suistilah, terima kasih atas curahan kasih sayang, do'a, nasihat serta pengorbanan yang telah diberikan baik secara moral dan materiil yang tidak terhingga kepada penulis;
7. Kakakku Conita Farah Dina Arifian, adikku Savira Addhina Farah Tanzila, dan Mickyal Fihris Balada Bella terima kasih atas do'a serta dukungannya selama ini.
8. Teman-teman Reggi, Sulmi, Iqbal, Sholeh, Daddy, Andryan, dan Prasetyo terima kasih atas kebersamaannya selama ini baik saat susah maupun senang.
9. Saudara MAHAPENA angkatan 35 Catur, Fajar, Priyo, Teguh, Yuli, Ilham, Rendy, Temon, Heldy terima kasih atas pengalaman dan rasa kekeluargaannya
10. Teman-teman di Konsentrasi Moneter angkatan 2011 Ilyas, Hudi, Faisol, Fawaid, Pamungkas, Edi, Dani, Ria, Yayang, Ika, Cintya, Mela, Elani, Airin, Farida, Rista, Nurul, Fifi, Virdila, Indah, Suci, Ave, Cristin dan Konsentrasi Moneter angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih telah berbagi ilmu, diskusi, dan perjuangannya selama ini;
11. Teman-Teman KKN 90 Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Kukuh, Dhani, Dani, Fahmi, Dthesis, Nikma, Icha, Oliv, dan Oci beserta seluruh perangkat desa dan warga setempat yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi penulis;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada suatu hal pun di dunia ini termasuk penulis, sehingga penulis menerima berbagai kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Jember, 10 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERESEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Investasi	9
2.1.2 Teori <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	11
2.1.3 Teori Inflasi	15
2.1.4 Teori Perdagangan Internasional	18
2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi	21
2.2 Penelitian Sebelumnya	23

2.3 Kerangka Konseptual	28
2.4 Hipotesis Penelitian	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	33
3.2. Spesifikasi Model Penelitian	33
3.3. Metode Analisis Data	35
3.2.1 Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	35
3.2.2 Uji Statistik	36
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	37
3.4 Definisi Variabel Operasional	39
BAB 4. PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum	41
4.1.1 Dinamika Investasi di Indonesia	41
4.1.2 Perkembangan GDP di Indonesia.....	44
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	45
4.1.4 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan di Indonesia	47
4.1.5 FDI dan Krisis <i>Subprime Mortgage</i> di Indonesia	50
4.2 Analisis Model Determinasi FDI di Indonesia	52
4.2.1 Hasil Analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	52
4.2.2 Hasil Uji Statistik	54
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	55
4.3 Pembahasan	57
BAB 5. PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR BACAAN	63
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

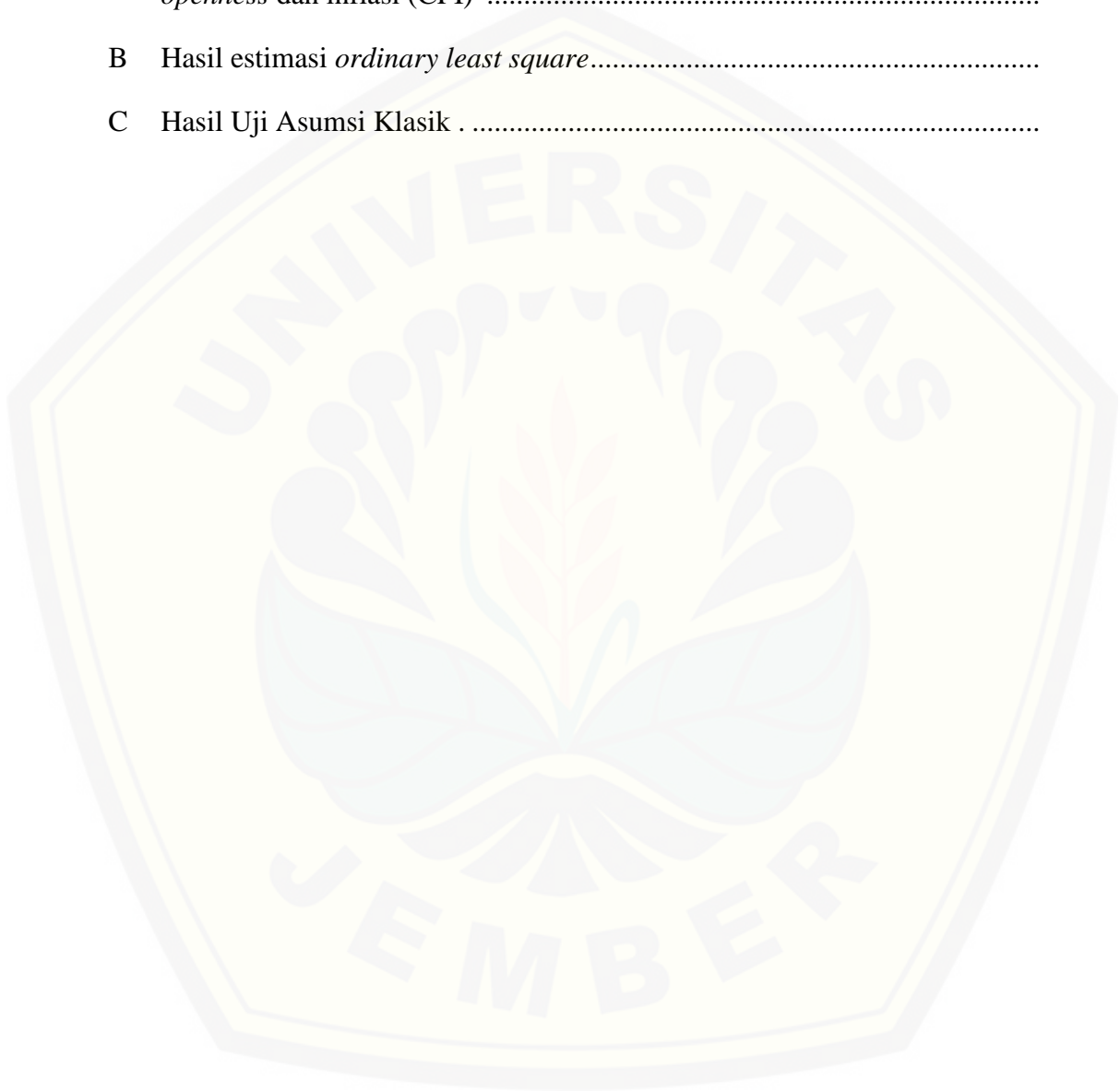
Tabel	Halaman
2.1 Ringkasan penelitian terdahulu	26
4.1 Rating kredit negara ASEAN-5	44
4.2 Perkembangan tingkat keterbukaan pasar di indonesia periode 2000-2014	49
4.3 Aliran FDI di ASEAN-5 tahun 2007-2009	51
4.4 Hasil estimasi metode <i>ordinary least square</i> (OLS)	52
4.5 Uji diagnosis asumsi klasik	56
4.6 Hasil uji multikolinearitas	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jumlah arus masuk FDI di Indonesia pada gelombang pertama <i>capital inflow</i> Tahun 1981-1997	5
1.2 Jumlah arus masuk FDI di Indonesia pada gelombang kedua <i>capital inflow</i> tahun 2002-2007	6
2.1 Kerangka konseptual.....	31
4.1 Realisasi nilai Investasi asing langsung dan investasi domestik langsung di Indonesia tahun 2012-2013	42
4.2 Perkembangan GDP di Indonesia tahun 2000-2013	45
4.3 Tingkat inflasi di Indonesia tahun 2000-2014	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Data <i>foreign direct investment</i> (FDI), <i>gross domestic product</i> (GDP), <i>openness</i> dan inflasi (CPI)	
B Hasil estimasi <i>ordinary least square</i>	
C Hasil Uji Asumsi Klasik	



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir abad 20 akan dikenang sebagai era dimana tingkat kesenjangan pembangunan berkelanjutan serta berkeadilan yang terjadi antara negara maju dan berkembang bergerak semakin melebar (Randelovic et al, 2013). Globalisasi ekonomi adalah proses peningkatan ketergantungan antarnegara dan warga negaranya yang melibatkan peningkatan perdagangan internasional barang dan jasa, meningkatnya pergerakan lintas batas tenaga kerja, dan meluasnya aliran keuangan internasional (Case dan Fair, 2007:428). Keterbukaan dalam perekonomian akan menjadi hal yang menjembatani hubungan antara perekonomian nasional dengan pasar dunia baik itu pasar barang dan jasa maupun pasar modal (Azam, 2010). Perwujudan dari terbukanya perekonomian secara tersirat dapat dilihat dari perdagangan internasional dan pergerakan modal internasional. Namun Basri dan Munandar (2010:11) menyatakan bahwa proses globalisasi tidak hanya terbatas pada perdagangan dan arus modal, melainkan juga merambah dalam ke sektor produksi.

Perdagangan internasional terjadi karena pada dasarnya setiap negara memiliki keunggulan dalam memproduksi komoditas tertentu dan memiliki kekurangan pada komoditas yang lain. Perdagangan luar negeri (*foreign trade*) memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Samuelson dan Nordhaus, 1994:570). Perkembangan globalisasi telah merubah kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan perdagangan internasional, mulai dari adanya proteksi perdagangan hingga berbagai bentuk perjanjian bilateral dan multilateral yang menghilangkan *barrier to entry*. Simorangkir (tanpa tahun) mengatakan bahwa keterbukaan dalam pandangan teori perdagangan akan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian sebuah negara. Adanya korelasi yang positif antara perdagangan

internasional dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara berdampak pada semakin menjamurnya berbagai bentuk perjanjian perdagangan bebas antar kawasan seperti ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), *North America Free Trade Area* (NAFTA) dan *Southern African Development Community Free Trade Area* (SADCFTA) yang dilakukan oleh negara-negara kawasan Asia Tenggara, Amerika Utara dan Afrika Selatan. Perjanjian ini dilakukan tidak hanya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara sebagai individu melainkan juga sebagai kelompok.

Salah satu sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah adanya investasi yang mampu meningkatkan kualitas modal yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui kemajuan teknologi, inovasi dan penemuan-penemuan baru (Febrina dan Sumiyarti, 2014). Investasi berdasarkan asalnya terbagi atas investasi dalam negeri dan investasi dari luar negeri. Investasi dari luar negeri dapat berupa dua bentuk yaitu investasi asing langsung dan investasi portofolio. Adiyudawansyah dan Santoso (tanpa tahun) mengatakan bahwa investasi tidak langsung adalah investasi yang masuk melalui pasar uang dimana investasi ini cenderung bersifat jangka pendek dan kurang stabil, sementara investasi langsung masuk melalui sektor riil yang biasanya berupa komitmen jangka panjang. Perbedaan dua jenis investasi ini terletak pada aset yang menjadi objek investasi dimana investasi asing langsung objek investasinya adalah aset-aset nyata sementara investasi portofolio pada aset-aset finansial. Secara luas *foreign direct investment* (FDI) atau penanaman modal asing langsung dapat didefinisikan sebagai arus modal yang dihasilkan dari perilaku perusahaan multinasional. Investasi jenis ini bersifat kompleks karena di dalamnya tidak hanya selalu tentang modal melainkan juga terdapat sepaket pengetahuan seperti adanya transfer teknologi, keterampilan dalam pemasaran, kemampuan manajerial dan lain-lain (Randelovic, Mihajlov dan Kerkovic, 2013 dan Agiomirgianakis et al,2006).

Selama beberapa dekade terakhir FDI telah menjelma menjadi simbol dari peningkatan integrasi ekonomi internasional, serta memegang peran sentral dalam meminimalisir kesenjangan pembangunan dan mendorong pertumbuhan dalam

skala global (Randelovic, Mihajlov dan Kerkovic, 2013). FDI menjadi simbol dalam dekade ini karena sifatnya yang relatif stabil dan tidak rentan terhadap ancaman krisis karena investor biasanya berinvestasi untuk jangka panjang dan mereka tidak bisa dengan menarik modal yang diinvestasikan dalam periode singkat (Azam, 2010). Sejalan dengan hal itu (UNCTAD, 1998) menyatakan bahwa mobilitas FDI dibatasi oleh berbagai faktor seperti aset fisik, jaringan pemasok, infrastruktur lokal, modal manusia dan lingkungan kelembagaan.

Negara berkembang selalu menghadapi masalah pembiayaan dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Permodalan merupakan masalah klasik bagi negara berkembang karena tidak mencukupinya tabungan domestik maupun penanaman modal domestik untuk membiayai pertumbuhan ekonomi yang harus didorong cepat dalam rangka pencapaian target pembangunan (Nusantara, 2013). Kebutuhan dana yang besar terjadi karena adanya upaya mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global (Sarwedi, 2002). Demirhan dan Masca (2009) menyatakan bahwa permasalahan kesenjangan antara tabungan dan pembiayaan nasional dapat diatasi dengan investasi asing baik itu investasi asing langsung maupun investasi portofolio. Secara khusus teori neo klasik menyatakan bahwa FDI merupakan solusi dalam mengatasi kesenjangan tabungan-investasi, kesenjangan devisa, dan kesenjangan fiskal di negara-negara berkembang (Lan, 2006). Dandola (2012) menambahkan bahwa FDI memberikan keuntungan lain yaitu mampu menawarkan akses modal asing dan produksi pada pasar modal yang disfungsi atau tidak ada. Selain itu dalam perspektif negara berkembang, FDI memberikan keuntungan yang tidak bisa diberikan oleh investasi lain seperti investasi portofolio dan pinjaman bank (Gray, 2002).

Terlepas dari berbagai keuntungannya FDI juga memberikan dampak yang buruk terhadap investasi lokal. Contessi dan Weinberger (2009) mengatakan bahwa negara pengekspor dan pengimpor modal menaruh perhatian yang sama terhadap dampak FDI dimana negara pengekspor khawatir modal yang keluar akan menyebabkan masalah pada investasi domestik sedang pada negara pengimpor modal akan membuat para politisi dan pekerja takut akan pengaruh

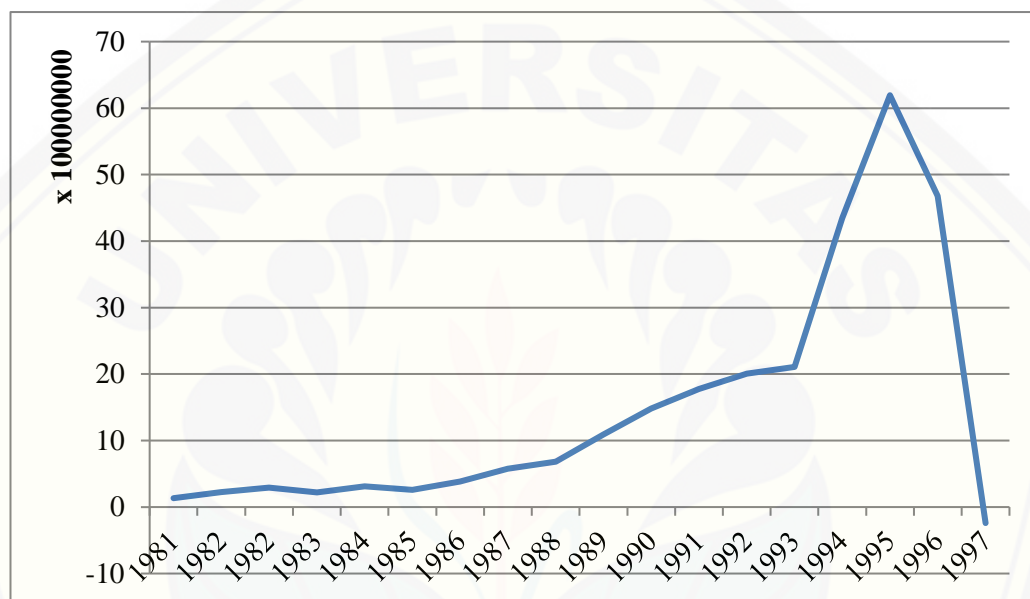
kepemilikan asing terhadap perusahaan domestik. Senada dengan hal itu Dandola (2012) juga menyatakan bahwa FDI yang menuju ke negara maju atau negara berkembang mengandung risiko investasi yang terkait dengan karakteristik spesifik negara yang membuat *host country* terlihat lebih menarik bagi investor asing.

Secara konseptual, pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI dipengaruhi oleh dua hal yaitu *pull factors* dan *push factors*. *Pull factors* yang berupa ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI sedangkan *push factors* berupa strategi investasi maupun strategi produksi dari para penanam modal, serta persepsi risiko terhadap negara penerima (Kurniati, Prasmuko dan Yanfitri, 2007). Di sisi lain penentu FDI menurut Ragazzi, 1973 dan Aseidu, 2005 dalam (Azam, 2010) dibagi menjadi dua kelompok yaitu, *supply side* dan *demand side* dimana berdasarkan teori OLI Dunning *supply side* terdiri dari *ownership* dan *internalization* sementara *location* merupakan penentu dari *demand side*.

Perkembangan FDI tidak terlepas dari momentum yang diperoleh dari perkembangan negara-negara satu kawasan selama beberapa dekade terakhir. Jongwanich (2010) mengatakan bahwa dalam dua dekade terakhir ini terjadi dua gelombang *capital inflow* yang mengalir di negara-negara berkembang kawasan Asia yaitu gelombang pertama dimulai pada tahun 1980-an yang kemudian memperoleh momentumnya di awal tahun 1990 kemudian berakhir di tahun 1997 dan gelombang kedua dimulai tahun 2002 dan berakhir pada tahun 2007. Dua gelombang tersebut menjadi awal momentum dalam usaha menarik masuk FDI di Indonesia. Berikut Gambar 1.1 dan 1.2 yang memperlihatkan bagaimana terjadinya arus FDI *inflow* di Indonesia pada saat terjadinya dua gelombang *capital inflow* di negara-negara kawasan Asia.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan masuknya arus FDI di Indonesia pada tahun 1981 hingga tahun 1988 masih dalam taraf yang kecil lalu di tahun 1989 mulai memperoleh momentumnya dan mencapai puncaknya pada tahun 1995. Titik puncak arus masuknya FDI itu sendiri hanya berlangsung

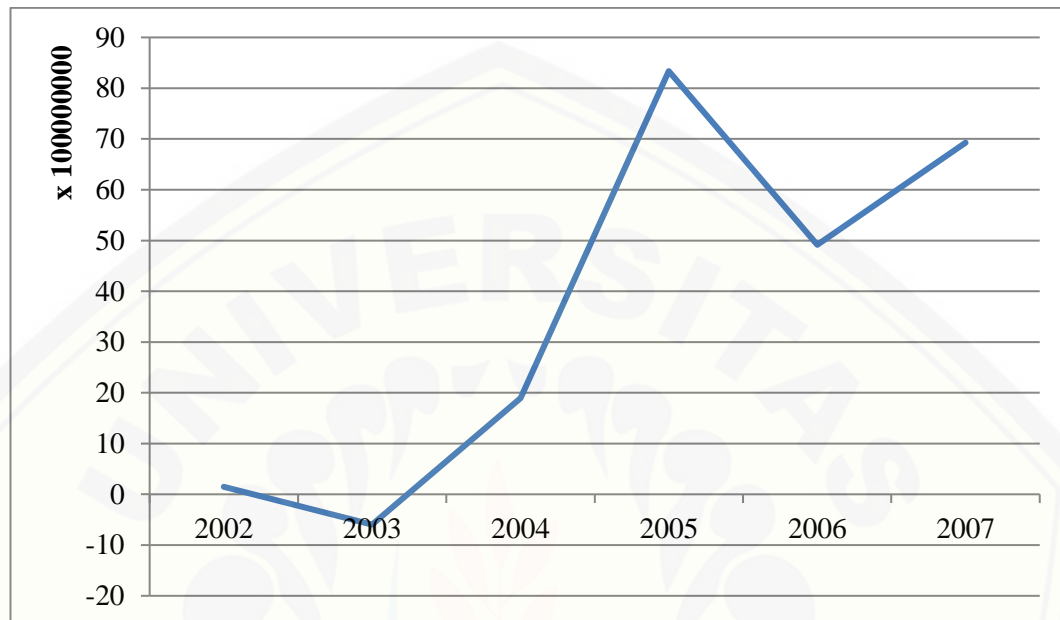
selama setahun dan kemudian mengalami kemunduran drastis di tahun 1996, bahkan hingga mengalami minus pada tahun 1997. Angka minus FDI Indonesia pada tahun tersebut disebabkan oleh terjadinya fenomena krisis yang menimpa kawasan Asia Tenggara yang merusak sendi-sendi perekonomian Indonesia. Memburuknya situasi ekonomi Indonesia ini membuat para investor bersikap *risk aversion* dan mengalihkan sejumlah investasinya menuju negara yang kondisi perekonomiannya bagus.



Gambar 1.1 Jumlah arus masuk FDI di Indonesia pada gelombang pertama *capital inflow* tahun 1981-1997 (US\$) (Sumber World Bank, 2014, diolah)

Pada Gambar 1.2 memperlihatkan arus masuknya FDI di Indonesia selama periode gelombang kedua masuknya *capital inflow* pada tahun 2002-2007. Periode gelombang kedua masuknya *capital inflow* ini terjadi pada masa *recovery* dari krisis finansial Asia tahun 1997/1998. Tahun 2002 hingga tahun 2004 arus masuk FDI di Indonesia masih berfluktuatif dimana pada tahun 2002, FDI masih pada posisi surplus namun setahun berselang di tahun 2003, FDI mengarah ke posisi negatif atau FDI bergerak keluar dari Indonesia akan tetapi kemudian di tahun 2004, FDI bergerak menuju tingkat yang lebih baik dari tahun 2002. Kemudian di tahun 2005 kembali merangkak naik menuju titik tertinggi lalu turun lagi di tahun 2006. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa pada terdapat

perbedaan yang cukup mencolok antara periode gelombang pertama dan kedua *capital inflow* di Indonesia dimana pada gelombang kedua terjadi proses naik turun yang sangat signifikan yang tidak ditemui pada periode gelombang pertama.



Gambar 1.2 Jumlah arus masuk FDI di Indonesia pada gelombang kedua *capital inflow* tahun 2002-2007 (US\$) (Sumber World Bank, 2014, diolah).

Dua gelombang masuknya FDI di Indonesia memiliki sebuah kesamaan yaitu akhir dari kedua gelombang tersebut adalah krisis moneter pada gelombang pertama dan krisis *subprime mortgage* pada gelombang yang kedua. Krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat memicu terjadinya krisis keuangan dunia dan membuat para investor di negara maju menarik kembali investasi-investasi mereka yang berada di negara berkembang dan *emerging market* (Sriwardiningsih, tanpa tahun). Eropa merupakan benua pertama yang terkena dampak dari krisis ini yang mana hal ini belum pernah terjadi sebelumnya terkait masalah di sektor finansial dan kedalaman serta kecepatan penyebarannya dan tingkat keparahan resesinya (Shirai, 2009). Benua Asia pun tak luput dari krisis finansial ini, dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak menjalarnya dari krisis *subprime mortgage*. *Global value chain* menciptakan kerentanan pada perekonomian negara atas apa yang terjadi pada ekonomi negara lain. Dampak dari krisis tersebut menjalar melalui dua jalur yaitu

pertama, melalui berkurangnya permintaan untuk impor dari negara maju; kedua, likuiditas keuangan yang terjadi pada negara maju membuat negara maju menarik investasinya (Sriwardiningsih, tanpa tahun). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dampak krisis yang terjadi terhadap perkembangan arus investasi yang masuk khususnya di Indonesia.

Sebelum mengalami krisis *subprime mortgage* Indonesia sebelumnya telah berpengalaman dalam mengatasi pahitnya krisis moneter 1997/1998. Krisis tersebut adalah krisis yang terjadi pada *current account* yang ditandai dengan ledakan dari arus modal internasional yang diikuti oleh penarikan tiba-tiba dana tersebut karena hilangnya kepercayaan terhadap *currency* negara (Athukorala, 2003). Krisis yang menimpa negara kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara tersebut telah merubah wajah determinan FDI dalam jangka pendek dan menengah (UNCTAD, 1998). Perubahan ini tentunya menurut Phillips dan Esfahani (2008) terjadi karena sifat FDI yang kompleks dan heterogen, oleh karena itu keputusan-keputusan yang dibuat untuk menanamkan investasi bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan dengan kebiasaan negara, kepercayaan, institusi sosial dan sikap. Akan tetapi krisis menurut (Athukorala, 2003) tidak selalu dikonotasikan dengan hal negatif karena terdapat hal positif yang bisa diperoleh yaitu turunnya biaya produksi dalam negeri dan nilai aset dan biaya investasi karena kontraksi permintaan domestik yang didorong oleh krisis dan revisi undang-undang mengenai FDI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat memicu terjadinya krisis finansial dunia pada tahun 2007/2008 dan membuat tren FDI di dunia berubah. Dampak krisis tersebut membuat FDI yang masuk di Indonesia menurun. Faktor-faktor yang menjadi daya tarik Indonesia untuk menarik FDI dalam jangka pendek dan menengah tentunya ikut mengalami perubahan sebagai akibat krisis dari finansial global tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia sebelum krisis *subprime mortgage*?
2. bagaimana pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia setelah krisis *subprime mortgage*?

1.3 Tujuan

Mengacu pada uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan hasil yang akan dicapai yaitu :

1. untuk mengetahui pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia sebelum krisis *subprime mortgage*;
2. untuk mengetahui pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia setelah krisis *subprime mortgage*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmiah baru pada bidang ekonomi moneter;
2. penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia;
3. penelitian ini dapat memberi informasi dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak terkait mengenai arus FDI yang masuk ketika perekonomian dalam keadaan normal maupun krisis;
4. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian yang serupa di masa depan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengulas secara spesifik mengenai teori yang terkait dengan determinan *foreign direct investment* (FDI). Bagian awal akan menjelaskan mengenai teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Kemudian pada bagian selanjutnya akan di jelaskan mengenai penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini serta akan dijelaskan pula kerangka konseptual yang dijadikan alur berpikir peneliti dan membatasi fokus dari penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2010:366). Teori dari kaum klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam (Jhinghan, 2003:81) mengatakan bahwa alasan pemilik modal melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan hari ini. Dengan demikian secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk membiayai pembelian barang-barang modal sebagai upaya untuk menciptakan pekerjaan baru, produksi baru dan pendapatan baru.

Terdapat empat fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian yaitu investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah, investasi menghimpun akumulasi modal, penambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi dan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Samuelson dan Nordhaus, 1996:173 dan Sukirno, 2010:367-368). Sejalan dengan itu (Kusuma, Surjaningsih dan Siswanto, tanpa tahun) menyatakan bahwa investasi merupakan komponen PDB yang paling *volatile* yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat besar dan merupakan sumber

penting dari berlakunya fluktuasi dalam kegiatan perekonomian sehingga pada saat resesi penyebab utama penurunan pengeluaran adalah turunnya investasi.

Teori permintaan investasi yang didasari oleh pemikiran Keynes secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = C + S + I \dots\dots\dots(2.1)$$

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan lebih baik digunakan untuk menabung atau investasi daripada untuk konsumsi agar proses pembentukan modal terpenuhi. Pembentukan modal dapat terjadi jika pendapatan atau output masyarakat lebih banyak digunakan untuk tabungan atau investasi (Jhinghan, 2003:338). Menurut teori pertumbuhan Adam Smith akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Kuncoro, 2010:32). Ada dua pendekatan dalam menilai kelayakan sebuah investasi yaitu :

a. Pendekatan nilai sekarang (*present value*)

Menurut pendekatan ini proyek investasi itu bisa diterima dan dilaksanakan apabila nilai sekarang lebih besar dari pada modal yang hendak ditanamkan. Nilai sekarang dapat diartikan sebagai nilai sejumlah uang tertentu di masa depan yang dinyatakan sebagai nilai di masa ini (Sukirno, 2010:369).

b. Pendekatan *marginal efficiency capital* (MEC)

Menurut pendekatan ini proyek investasi dapat diterima dan dilaksanakan apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar daripada tingkat bunga. Secara matematis MEC dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C = \frac{R_1}{(1+MEC)^1} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+MEC)^n} \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana

R = pendapatan bersih per tahun dari investasi;

C = modal yang ditanamkan;

n = waktu.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut dapat diinterpretasikan bahwa (1) jika keuntungan yang diharapkan MEC lebih besar dari tingkat bunga maka investasi dijalankan, (2) jika MEC lebih kecil

dari tingkat bunga maka investasi tidak akan dijalankan dan (3) jika MEC sama dengan tingkat bunga maka investasi bisa dijalankan atau bisa juga tidak.

Rosyidi (1994:161-164) membagi investasi menurut jenisnya menjadi delapan jenis yang dikelompokkan menjadi empat kelompok. Berikut adalah pembagian jenis-jenis investasi tersebut :

a. *autonomous investment* dan *induced investment*

autonomous investment adalah investasi yang besar-kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah oleh karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor di luar pendapatan. Sementara itu *induced investment* merupakan kebalikan dari *autonomous investment* dimana jenis investasi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

b. *public investment* dan *private investment*

public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Sementara itu *private investment* merupakan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta.

c. *domestic investment* dan *foreign investment*

domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri, sementara *foreign investment* adalah penanaman luar negeri.

d. *gross investment* dan *net investment*

gross investment adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu waktu sementara *net investment* adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. Dalam hal ini terdapat tiga kriteria yaitu (1) jika investasi bruto lebih besar daripada penyusutan, maka perekonomian akan mengalami kemajuan; (2) jika investasi bruto sama dengan penyusutan, maka perekonomian mengalami stagnan; dan (3) jika investasi bruto lebih kecil daripada penyusutan maka perekonomian akan mengalami kemunduran.

2.1.2 Teori *Foreign Direct Investment*(FDI)

Salvatore (1996:468) menjelaskan bahwa investasi asing dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, investasi portofolio (*portofolio investment*) dan

investasi asing langsung (*foreign direct investment*). *Portofolio investment* adalah investasi yang sebatas pada aset-aset finansial saja, sedang *foreign direct investment* merupakan investasi pada aset-aset nyata. Lebih lanjut Krugman, 1991 (dalam Sarwedi, 2002) mendefinisikan FDI sebagai arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan dan memperluas perusahaannya di negara lain dengan tidak hanya melibatkan pemindahan sumber daya akan tetapi juga disertai dengan pemberlakuan pengendalian atau kontrol. Secara konseptual FDI menurut Froot, 1991 (dalam Razin, 2004) merupakan perpanjangan kendali perusahaan yang melebihi batas-batas internasional.

FDI dalam konteks internasional pada umumnya dilakukan oleh perusahaan multinasional (*multinational corporation*) yang bergerak pada bidang manufaktur, penggalian sumber daya alam, atau dalam bidang bisnis jasa (Salvatore, 1996:469). Sebuah perusahaan multinasional pada dasarnya adalah suatu badan usaha yang memiliki, mengendalikan dan mengelola fasilitas-fasilitas produksi yang tersebar di sejumlah negara (Salvatore, 1996:483). Terdapat dua karakteristik utama dari perusahaan multinasional, yang pertama adalah ukuran perusahaan yang besar dan yang kedua adalah operasi bisnisnya yang dikelola secara terpusat di kantor pusat operasi bisnis di negara asalnya (Adiyudawansyah dan Santoso, tanpa tahun).

Razin (2004) membagi FDI teori menjadi dua kategori yaitu teori mikro (organisasi industri) dan teori makro (biaya modal). Teori mikro berfokus pada ketidaksempurnaan pasar dan pada keinginan perusahaan multinasional untuk memperluas kekuatan pasar mereka. Sedangkan teori makro lebih terfokus pada keuntungan perusahaan tertentu karena keunggulan produk maupun keunggulan biaya yang berasal dari skala ekonomi. Dunning 1993, (dalam Demirhan dan Masca, 2008) mendeskripsikan tiga jenis FDI berdasarkan motif investasi dari perspektif perusahaan investasi yaitu *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency-seeking*. Motif *market-seeking* dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan ekspor dari *host country* ke negara lain; *resource-seeking* dilakukan untuk mengamankan pasokan bahan baku dan sumber energi; dan *efficiency-seeking* dilakukan untuk mencari lokasi dengan biaya tenaga kerja yang rendah

(Buckley et al, 2007). Sementara itu Salvatore (1996:479) mengatakan bahwa alasan lain yang melatarbelakangi terjadinya penanaman modal asing langsung adalah untuk menghindari tarif impor dan berbagai bentuk restriksi perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah.

FDI yang dilakukan oleh negara-negara di dunia pada hakekatnya berawal dari pemikiran yaitu 1). ketidaksempurnaan pasar oleh Hymer tahun 1976, yang mengemukakan bahwa FDI merupakan efek langsung dari pasar yang tidak sempurna; 2) teori internalisasi oleh Rugman tahun 1986, dimana Fdi digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk mengambil keuntungan dari efisiensi internal *host country*; dan 3) pendekatan eklektik oleh Dunning tahun 1988, dimana FDI digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership advantage*, *internalization advantage* dan *locational advantage* (Kurniati et al, 2007). *Ownership* menyatakan bahwa investor harus memiliki sesuatu yang berbeda dari perusahaan domestik baik itu berbentuk brand, teknologi, riset dan pengembangan, kemampuan manajemen dan reputasi; *internalization* menjelaskan mengapa perusahaan memilih melakukan FDI daripada memberikan lisensi atau perjanjian waralaba; dan *locational* menjelaskan mengapa perusahaan menentukan lokasi yang tepat untuk proses produksi (Usman, 2009). Salah satu hal yang menarik dari teori ini menurut Dunning adalah *ownership*, *internalization* dan *locational* merupakan tiga serangkai yang masing-masing dari variabel tersebut menentukan kegiatan FDI, dan perusahaan multinasional dapat diibaratkan dengan bangku berkaki tiga yang tiap-tiap kakinya mendukung satu sama lain dan bangku tersebut hanya berfungsi jika ketiga kaki tersebut seimbang (Nayak dan Choudhury, 2014).

Teori *locational advantage* Dunning mengidentifikasi variabel penting yang mempengaruhi masuknya FDI di *host country* menggunakan tiga kategori yaitu faktor ekonomi, faktor sosial dan lingkungan politik (Marchant et al, 2002). Berdasarkan *Dunning's Eclectic Theory* banyak studi empiris yang telah menetapkan beberapa faktor utama yang mempengaruhi FDI diantaranya adalah ukuran pasar yang diukur dengan menggunakan GDP, perkembangan infrastruktur, biaya tenaga kerja dan produktivitas, tingkat keterbukaan, kebijakan

pemerintah dan kedekatan geografis (Lan, 2006). Berikut adalah penjelasan dari determinan tersebut :

a. ukuran pasar

ukuran pasar dari *host country* merupakan gambaran dari permintaan produk serta potensi pertumbuhan dan kapasitas penawaran (Bevan dan Estrin, 2004). Tingkat perkembangan suatu negara merupakan salah satu faktor yang menentukan FDI *inward* pertama perbedaan besar dalam PDB per kapita antara *home country* dan *host country* yang merefleksikan perbedaan dalam faktor *endowment*; kedua jika perusahaan multinasional tertarik pada akses pasar, maka mereka akan tertarik oleh ukuran serta daya beli penduduknya (Quere, Coupet dan Mayer, 2005).

b. perkembangan infrastruktur

semakin baiknya infrastruktur di suatu negara tentunya akan semakin menarik perusahaan multinasional (Lan, 2006). Penelitian Kurniati et al (2007) menunjukkan hubungan yang positif antara infrastruktur dengan FDI, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan infrastruktur dapat meningkatkan FDI.

c. tingkat keterbukaan :

tingkat keterbukaan akan menarik FDI tergantung dari jenisnya. Apabila FDI tergolong motif *market-seeking* maka adanya restriksi dalam perdagangan akan berdampak positif terhadap FDI. Sementara apabila FDI bertipe *export-oriented* maka investor lebih memilih untuk berinvestasi pada ekonomi yang lebih terbuka karena adanya hambatan sejatinya akan meningkatkan biaya untuk melakukan ekspor (Demirhan dan Masca, 2008).

d. biaya tenaga kerja dan produktivitas :

tingkat daya tarik negara-negara berkembang dalam menarik FDI tergantung pada pasar tenaga kerja di *host country* dalam hal biaya tenaga kerja, ketersediaan dan produktivitas. Secara umum diasumsikan bahwa investor asing akan berinvestasi pada sejumlah negara apabila biaya untuk memproduksi di negara tersebut lebih rendah dan produksi yang dihasilkan lebih tinggi (Bouoiyour, 2007).

e. kebijakan pemerintah :

peran pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik, mempromosikan investasi, mengembangkan infrastruktur dan sumber daya manusia dan lain-lain (Lan, 2006). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah bisa menimbulkan risiko mikro-politik yang akan menghalangi investasi (Usman, 2009).

2.1.3 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2010:161). Kusuma, Surjaningsih dan Siswanto (2004) mendefinisikan bahwa inflasi merupakan suatu refleksi dari interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga proyeksi kondisi dari agregat permintaan merupakan salah satu syarat untuk mengetahui bagaimana mengetahui bagaimana pergerakan inflasi di masa mendatang. Bouoiyour (2007) menyatakan bahwa inflasi juga bisa digunakan sebagai indikator ketidakstabilan makroekonomi yang mencerminkan adanya tekanan ekonomi internal maupun ketidakmampuan dalam membatasi penawaran uang.

Dalam ilmu ekonomi inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa golongan berdasarkan pada tujuannya, yaitu :

- a. Inflasi berdasarkan parah tidaknya dikelompokkan yang digolongkan sebagai berikut :
 1. inflasi ringan, dimana inflasi ini berada dibawah 10 persen setahun;
 2. inflasi sedang, dimana inflasi ini berada antara 10 sampai 30 persen setahun;
 3. inflasi berat, dimana inflasi ini berada antara 30 sampai 100 persen setahun; dan
 4. hiperinflasi, dimana inflasi ini yang berada diatas 100 persen setahun.
- b. Inflasi berdasarkan penyebab awal inflasi yang digolongkan sebagai berikut :
 1. *demand pull inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat (Boediono, 2010:162).

2. *cost push inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi (Boediono, 2010:163).
- c. Inflasi berdasarkan asal dari inflasi yang digolongkan sebagai berikut :
1. *domestic inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan lain-lain.
 2. *imported inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra berdagang.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang inflasi yaitu :

a. *the quantity theory of money*

the quantity theory of money atau teori kuantitas uang menjelaskan mengenai peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga terhadap proses terjadinya inflasi. Teori kuantitas uang ini membentuk inti dari analisis moneter klasik yang menyediakan kerangka kerja konseptual yang dominan untuk menafsirkan dalam kegiatan keuangan yang kontemporer dan membentuk dasar pondasi dalam melindungi standar emas (Totonachi, 2011). Inti dari teori inflasi ini menurut Boediono (2010:167-169) yaitu : (i) inflasi hanya bisa terjadi kalau terdapat penambahan volume uang yang beredar (baik berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral), (ii) laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Asumsi kunci teori kuantitas uang adalah menganggap kecepatan uang itu konstan dari waktu ke waktu (Case dan Fair, 2007:337).

b. *monetary theory of inflation*

monetary theory of inflation, teori ini merupakan teori kuantitas modern yang dipimpin oleh Milton Friedman yang menjelaskan mengenai peranan uang dan menekankan bahwa terjadinya inflasi terkait dengan fenomena

moneter yang timbul dari ekspansi dalam kuantitas uang dibandingkan total output (Totonachi, 2011).

c. *Keynes theory*

teori Keynes mengartikan inflasi sebagai proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan sehingga akan menciptakan keadaan di mana *demand* masyarakat akan selalu melebihi *supply* yang ada (Boediono, 2010:171). Keterbatasan *supply* terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak bisa dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan *demand* masyarakat, oleh karenanya model keynesian ini menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek (Atmadja, 1999).

d. *structural inflation theory*.

teori strukturalis menekankan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang (Boediono, 2010:173). Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan dalam perekonomian di negara berkembang (*structural bottlenecks*) terjadi dalam tiga hal yaitu : (i) *supply* dari sektor pertanian tidak elastis; (ii) cadangan valuta asing yang terbatas akibat dari pendapatan ekspor yang kecil daripada pembiayaan impor; dan (iii) pengeluaran pemerintah yang terbatas (Atmadja, 1999).

Persentase perubahan indeks biaya hidup dapat dipandang sebagai ukuran terjadinya inflasi dan deflasi yang terjadi dari awal periode ke akhir periode, namun relevansi nya tergantung pada kesamaan pembelian komponen yang digunakan untuk mengukur inflasi (Sharpe et al, 1997:367). Ada beberapa indeks harga yang biasa digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain :

a. *Consumer Price Index (CPI)* atau Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam periode waktu tertentu. Nilai penting dari suatu barang secara ekonomi dalam IHK diukur dari beberapa bagian dari

total pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli barang tersebut pada tahun tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1996:296). Secara matematis IHK dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CPI_t = \frac{P_1^t Q_1^0}{P_1^0 Q_1^0} + \frac{P_2^t Q_2^0}{P_2^0 Q_2^0} + \frac{P_3^t Q_3^0}{P_3^0 Q_3^0} \dots \frac{P_n^t Q_n^0}{P_n^0 Q_n^0} \times 100 \dots \dots \dots (2.3)$$

dimana :

CPI = indeks harga konsumen pada tahun t.

$P_1^0, P_2^0, P_3^0 \dots P_n^0$ = harga barang 1,2,3 hingga n pada tahun dasar.

$P_1^t, P_2^t, P_3^t \dots P_n^t$ = harga barang 1,2,3 hingga n pada tahun t.

$Q_1^0, Q_2^0, Q_3^0 \dots Q_n^0$ = jumlah produksi barang 1,2,3 hingga n pada tahun dasar.

b. *Produsen Price Index (PPI)*

PPI merupakan indeks yang menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku atau bahan setengah jadi.

c. Deflator PDB

Deflator PDB ialah rasio PDB nominal di tahun tertentu terhadap PDB riil di tahun tersebut (Dornbusch et al, 2008:40). Secara matematis deflator PDB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100 \dots \dots \dots (2.4)$$

2.1.4 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan yang dilakukan oleh subyek ekonomi suatu negara dengan subyek ekonomi negara lain. Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama yaitu pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain baik; kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi (Basri dan Munandar, 2010:32-33). Sektor perdagangan berfungsi sebagai saluran penghubung denyut kegiatan ekonomi dari satu perekonomian ke perekonomian lainnya, sehingga menciptakan jaringan saling ketergantungan (*channel of interdependence*) di berbagai perekonomian (Greenaway dan Milner dalam Gemmel, 1994:13). Pemikiran mengenai perdagangan internasional dari

kaum merkantilisme merupakan pemikiran awal yang melahirkan teori perdagangan. Konsep kesejahteraan dari kaum merkantilisme didasarkan kepada kekayaan yang dinilai dari kepemilikan atas emas oleh suatu negara sehingga satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya adalah dengan meningkatkan ekspor dan menekan impor (Basri dan Munandar, 2010:33).

Ekspor sesuatu ke negara lain, banyak sekali dipengaruhi oleh hal-hal seperti permintaan dunia, hubungan politik antar negara dan sebagainya. Dengan kata lain, ekspor suatu negara tidak tergantung kepada pendapatan nasional negara tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f (X_o) \dots\dots\dots (2.5)$$

dimana, X_o adalah ekspor.

Adapun perihal impor, kemampuan impor suatu negara tergantung pada pendapatan nasional. Artinya semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pula kemampuan negara tersebut mengimpor (Rosyidi,1994:212). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = f (Y) \dots\dots\dots (2.6)$$

Berikut adalah beberapa teori mengenai perdagangan internasional :

a. Teori Keunggulan Absolut (*The Theory of Absolute Advantage*)

Suatu negara memiliki keuntungan absolut apabila memiliki keunggulan produksi suatu barang atau jasa yang dinikmati atas negara lain ketika negara itu menggunakan lebih sedikit sumber daya untuk memproduksi barang atau jasa itu daripada negara lain (Case dan Fair, 2007:357). Sementara itu Sunanda Sen (2010) mengatakan bahwa teori ini berkembang berdasarkan perbedaan mutlak dalam biaya dimana perdagangan akan terjadi apabila salah satu negara memiliki keunggulan absolut dalam produksi satu komoditas dan kelemahan dalam produksi komoditas lain. Dasar pemikiran teori ini mengasumsikan bahwa sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan

menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1996:25). Adam Smith mengajukan teori keuntungan absolut yang menyatakan bahwa keuntungan absolut merupakan basis perdagangan internasional (Basri dan Munandar, 2010:34).

b. Teori Keunggulan Komparatif (*The Theory of Comparative Advantage*)

Suatu negara memiliki keunggulan komparatif apabila keunggulan produksi suatu barang atau jasa yang dinikmati atas negara lain ketika barang atau jasa itu bisa diproduksi dengan biaya rendah dalam hal barang atau jasa lain dibandingkan yang bisa dilakukan oleh negara lain (Case dan Fair, 2007:358). Teori yang dirumuskan David Ricardo ini menyatakan bahwa keuntungan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi (Basri dan Munandar, 2010:34). Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi namun masih tetap bisa melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak dengan cara negara harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1996:27). David Ricardo menggunakan asumsi sederhana sebagai landasan teorinya yaitu (i) hanya terdapat dua negara dan dua komoditas, (ii) terdapat perdagangan bebas, (iii) mobilitas sempurna pada faktor tenaga kerja di dalam negeri tetapi tidak bebas diantara kedua negara, (iv) biaya produksi yang konstan, (v) tidak ada biaya transfer dan (vi) tidak ada perubahan teknologi.

c. *Modern Theory of Comparative Advantage*

Inti dari teori standar Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang berbeda dari masing-masing negara (Salvatore, 1996:117). Heckscher-Ohlin model menekankan bahwa keuntungan komparatif ditentukan oleh perbedaan relatif kekayaan faktor produksi dan penggunaan faktor tersebut secara relatif intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor (Basri dan Munandar, 2010:34). Teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada beberapa

asumsi pokok sebagai berikut (i) terdapat dua negara, dua komoditi, dan dua faktor produksi; (ii) kedua negara memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi yang sama; (iii) salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat karya dan padat modal yang berlaku pada kedua negara; (iv) kedua komoditi diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan; (v) kedua negara memproduksi kedua jenis komoditas itu secara sekaligus, meskipun dalam komposisi yang berbeda; (vi) selera permintaan konsumen di kedua negara sama; (vii) terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk dan pasar produksi; (viii) terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor internasional; (ix) tidak ada hambatan dalam perdagangan (x) seluruh sumber daya dikerahkan secara penuh; dan (xi) perdagangan internasional antar kedua negara seimbang (Salvatore; 1996:118-119).

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arti pertumbuhan ekonomi menurut Djojohadikusumo (1994:1) adalah proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Sedangkan Samuelson dan Nordhaus (1994:514) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai pengembangan potensi output nasional suatu negara atau potensi riil *gross national product* (GNP)-nya, dengan kata lain pengembangan kekuatan ekonomi untuk berproduksi. Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau kemunduran ekonomi akan menimbulkan implikasi ekonomi dan sosial yang sangat merugikan masyarakat (Sukirno, 2010:448). Namun pembangunan tidak hanya ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara melainkan memiliki perspektif yang luas (Kuncoro, 2010:31). Mankiw (2006:56) mengatakan bahwa pertumbuhan produktivitas merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan standar hidup. Berikut beberapa teori pertumbuhan ekonomi :

a. teori pertumbuhan klasik

Sistem analisis para pemikir dalam mazhab klasik didasarkan atas saran pendapat, seakan-akan perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli (Djojohadikusumo, 1994:28). Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan akan tetapi secara keseluruhan dasar pandangannya mengandung banyak persamaan. Model klasik dari Smith dan Malthus menggambarkan pembangunan ekonomi dalam kaitannya dengan tanah yang terbatas dan populasi penduduk yang semakin membengkak (Samuelson dan Nordhan, 1994:532). Pandangan Smith mengenai faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi yaitu peranan sistem pasar bebas, perluasan pasar dan spesialisasi dan kemajuan teknologi (Sukirno, 2010:448). Dalam buku Djojohadikusumo (1994:31-32) terdapat dua alur pemikiran para pakar mazhab klasik perihal teori upah yaitu pertama, dalam jangka panjang ada kecenderungan yang mendorong upah akan terletak pada tingkat alamiah (*natural rate of wages*); kedua, dalam jangka pendek dan menengah proses pembentukan harga di pasar tenaga kerja dan akan terjadi apa yang disebut sebagai tingkat upah di pasar (*market rate of wages*). Senada dengan hal itu Malthus berpendapat bahwa tekanan penduduk akan mendorong perekonomian sampai ke suatu titik dimana pekerja berada di tingkat upah minimum yang hanya cukup untuk hidup saja (Samuelson dan Nordhan, 1994:516). Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan tahap perindustrian. (Kuncoro, 2010:32).

b. teori pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya (Sukirno, 2010:451). Pola pemikiran Neo Klasik didasarkan atas postulat fungsi produksi yang

kontinu dengan *constant return to scale*, persaingan bebas di pasar yang sempurna, mobilitas sarana-sarana produksi, kemungkinan substitusi di antara sarana-sarana produksi, fleksibilitas dan kelancaran pada proses penyesuaian terhadap perubahan harga-harga sarana produksi (Djojohadikusumo, 1994:46). Dalam model yang dikembangkan oleh Robert M. Solow terdapat kemungkinan adanya perubahan pada tingkat bunga maupun tingkat upah sehingga proses pertumbuhan dilihat sebagai suatu proses yang berlangsung dengan perimbangan-perimbangan variabel di antara faktor-faktor produksi (Djojohadikusumo, 1994:45). Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu tahap perekonomian tradisional (*the traditional society*), tahap prakondisi tinggal landas (*the preconditions for take-off*), tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan (*to drive to maturity*) dan tahap konsumsi masa tinggi (*the age of high mass consumption*) (Kuncoro, 2010:37-39).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini penelitian yang dijadikan dasar dalam memperkuat dasar teoritis dan empiris dalam melakukan penelitian,

1. Puspa Febrina dan Sumiyarti (2014) meneliti mengenai faktor-faktor yang menentukan masuknya FDI di ASEAN-6. Penelitian yang menggunakan metode analisis data panel ini menunjukkan pengaruh positif dari GDP, indeks kebijakan makroekonomi, indeks kualitas kelembagaan terhadap masuknya FDI di ASEAN-6.
2. Agung Nusantara (2013) meneliti mengenai faktor yang mendorong aliran masuk investasi asing langsung di negara sedang berkembang. Negara berkembang yang diteliti adalah India, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Filipina, Thailand dan Turki dengan menggunakan rentang data dari tahun 2000 hingga tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan pada keterbukaan, GDP dan hutang pemerintah sementara variabel lain seperti tingkat kapitalisasi di pasar saham, kredit

domestik dan indeks pemerintah menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

3. Fatih Mangir, Amir Ay dan Taha Bahadr (2011) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi FDI serta membandingkannya antara yang terjadi di Turki dan Polandia dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2000 hingga tahun 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara FDI *inflow* di Polandia dengan *market size* dan *openness economy* sedang di Turki ada hubungan tidak langsung antara FDI dan *market size* dan *openness economy*.
4. Muhammaz Azam (2010) meneliti dampak dari berbagai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi FDI di tiga negara yaitu Armenia, Kyrgystan dan Turkmenistan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1991 sampai 2009. Hasilnya ditemukan hubungan positif antara FDI dan *market size* dan *official development assistance* dan hubungan negatif antara FDI dan inflasi.
5. Muhammad Azam dan Ling Kumar (2010) meneliti mengenai berbagai faktor ekonomi terhadap FDI *inflow* di Pakistan, India dan Indonesia dengan range penelitian tahun 1971 sampai dengan tahun 2005. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan antara India dan Pakistan sementara tidak ada kesamaan antara Indonesia dengan India dan Pakistan.
6. Jamal Bouoiyour (2007) meneliti mengenai faktor yang menentukan FDI *inflow* di Maroko pada tahun 1960 sampai tahun 2000. Penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi untuk memperoleh karakterisasi umum FDI dalam perekonomian Maroko.
7. Yati Kurniati, Andry Prasmuko dan Yanfitri (2007) meneliti mengenai faktor-faktor yang berperan penting dalam mendorong minat investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel GDP, gaji, produktivitas tenaga kerja, REER, *exchange volatility*, risiko politik, tarif, perjanjian bilateral, konsumsi listrik dan konsumsi transportasi.
8. Athukorala (2003) meneliti mengenai krisis ekonomi 1997/1998 di Asia Timur. Penelitian membahas penetapan kebijakan FDI dan iklim investasi pada negara yang terdampak krisis yaitu dengan menekankan pada perubahan

kebijakan investasi dan membandingkan FDI dengan bentuk *capital inflow* lainnya.

9. Sarwedi (2002) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia. Penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia dari periode tahun 1978 sampai tahun 2001.
10. Andi Adiyudawansyah dan Dwi Budi Santoso (tanpa tahun) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina dari tahun 2003 sampai tahun 2011. Variabel dalam penelitian ini ialah FDI, GDP, CPI, suku bunga, GDP per kapita dan diuji dengan regresi data panel dengan *fixed effect model*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Azam adalah pada pemilihan waktu *time series*, objek dan variabel yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya Azam melakukan penelitian terhadap determinan FDI di Armenia, Kyrgystan dan Turkmenistan dengan menggunakan GDP, inflasi, *official development assistance* (ODA) sebagai variabel independennya dan dengan kurun waktu yang diteliti dari tahun 1991 sampai 2009. Berbeda dengan Azam, penelitian ini memilih Indonesia sebagai negara yang menjadi objek penelitian dan dengan menambahkan dua variabel independen lain yaitu keterbukaan perdagangan dan *subprime mortgage* dan menghilangkan *official development assistance* (ODA) murni karena keterbatasan data. Data pada penelitiann ini menggunakan data *time series* dalam kurun waktu 2000.I-2013.IV.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
1.	Puspa Febrina dan Sumiyarti (2014)	Pengaruh Kebijakan Makroekonomi dan Kelembagaan Terhadap FDI di ASEAN-6 Analisis Panel Data	<i>Ordinary least square</i>	FDI, GDP, indeks kebijakan makro ekonomi, indeks kualitas kelembagaan, angkatan kerja.	Hasil penelitian ini menunjukkan GDP, indeks kualitas kelembagaan, indeks kebijakan makro ekonomi berhubungan positif dengan FDI dan angkatan kerja berhubungan negatif dengan FDI.
2.	Agung Nusantara (2013)	Faktor Pendorong Aliran Masuk Investasi Langsung di Negara Sedang Berkembang	<i>pooling regression</i>	FDI, GDP, kredit domestik, keterbukaan ekonomi, hutang pemerintah, tingkat kapitalisasi di pasar saham, indeks pemerintahan	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara FDI dan GDP, openness, sementara terjadi hubungan negatif antara FDI dengan hutang pemerintah. Variabel lain seperti kredit domestik, tingkat kapitalisasi di pasar saham dan indeks pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
3.	Fatih Mangir, Ahmet Ay, dan Taha Bahadr Sarac (2011)	<i>Determinants of FDI : A Comparative Analysis of Turkey and Poland</i>	<i>Granger causality testin VAR</i>	FDI, Inflasi, GDP, dan <i>openness rate</i>	Hasil granger causality test menunjukkan bahwa terdapat hubungan <i>bi-causality</i> antara <i>openness</i> dan FDI untuk Polandia <i>uni-causality</i> antara <i>openness</i> dan FDI untuk Turki dan tidak ada hubungan antara FDI dan

					inflasi baik untuk Turki dan Polandia.
4.	Muhammad Azam (2010)	<i>Economic Determinants of FDI in Armenia, Kyrgyz Republic and Turkmenistan: Theory and Evidence</i>	<i>ordinary least square</i>	FDI, GDP, <i>official development assistance</i> , dan inflasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara FDI dan GDP, <i>Official Development Assistance</i> ..
5.	Muhammad Azam dan Ling Kuman (2010)	<i>Determinants of FDI in Indonesia, India and Pakistan: A Quantitative Approach</i>	<i>Ordinary least square</i>	FDI, GDP, investasi domestik, <i>external debt, trade openness, expenditure on electricity, gas, transport, and communication, government consumption, indirect taxes</i> , inflasi, GDP per capita	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara FDI dan GDP, investasi domestik, <i>trade openness, expenditure on electricity, gas, transport, and communication</i> , GDP per capita. Sementara itu terjadi hubungan negatif antara <i>government consumption, external debt, indirect taxes</i> , inflasi,
6.	Jamal Bouoiyour (2007)	<i>The Determining Factors of FDI in Morocco</i>	<i>Ordinary least Square</i>	FDI, LGDP, GGDP, <i>rate of investment, secondary school enrolment ratio, cost, STRUCT, real exchange rate</i> dan inflasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan : Bahwa ada hubungan positif FDI dengan GDP, <i>Cost, Rate of Investment</i> , inflasi. Sementara itu terjadi hubungan negatif antara FDI dengan GGDP.
7.	Yati Kurniati, Andry Prasmuko dan Yanifitri	Determinan FDI	Panel dan <i>ordinary least square</i>	FDI, GDP, gaji, produktivitas, REER,	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif FDI dengan GDP,

	(2007)		(OLS)	exchange volatility, risiko politik, tarif, perjanjian bilateral, konsumsi listrik, konsumsi transportasi	infrastruktur dan hubungan bilateral. Terdapat hubungan negatif FDI dengan nilai tukar dan upah, Disisi lain terjadi hasil yang tidak signifikan FDI dengan volatilitas nilai tukar, stabilitas politik dan kebijakan pemerintah
8.	Prema-chandra Athukorala (2003)	<i>FDI in Crisis and Recovery: Lessons from the 1997-1998 Crisis</i>	Analiss deskriptif	-	FDI merupakan sumber <i>capital inflow</i> yang relatif stabil dan MNE berperan dalam mengatasi tingkat keruntuhan ekonomi dan memfasilitasi proses pemulihan.
9.	Sarwedi (2002)	Investasi Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya	<i>Ordinary least square, granger causality dan error correction model</i>	FDI, GDP, pertumbuhan, upah, ekspor dan stabilitas politik	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif FDI dengan GDP, pertumbuhan, gaji dan ekspor. Dan terjadi hubungan negatif antara FDI dengan stabilitas politik.
10.	Andi Adiyudawansyah dan Dwi Budi Santoso (tanpa tahun)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDI di Lima Negara ASEAN	Analisis data panel	FDI, GDP, CPI, suku bunga dan GDP per kapita	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif FDI dengan GDP, GDP per kapita. Sementara itu terjadi hubungan negatif antara FDI dengan CPI dan suku bunga.

2.3 Kerangka Konseptual

Globalisasi yang terjadi telah menghilangkan sekat-sekat lintas batas negara. Perihal ini sikap suatu negara dalam memperlakukan globalisasi akan mempengaruhi terhadap kinerja laju pertumbuhan perekonomiannya. Negara yang dengan yang menerima globalisasi dan mengaplikasikannya pada sistem perekonomian akan memperoleh berbagai hal positif yang diantaranya adalah mobilitas modal dan perdagangan bebas. Diperolehnya kemudahan dalam akses yang berkaitan dengan modal dan perdagangan tentunya akan membawa keuntungan terhadap negara tersebut. Liberalisasi perdagangan merupakan komponen penting reformasi kebijakan yang membawa pertumbuhan yang lebih cepat (Case dan Fair, 2007:429). Sementara itu mobilitas modal dapat mengatasi permasalahan pembiayaan pembangunan yang menimpa negara berkembang dan miskin. Dornbursch (2008:294) mengatakan bahwa modal memiliki mobilitas sempurna secara internasional dimana investor dapat membeli aset di negara manapun yang mereka pilih, dengan cepat, biaya transaksi rendah dan dalam jumlah yang tak terbatas.

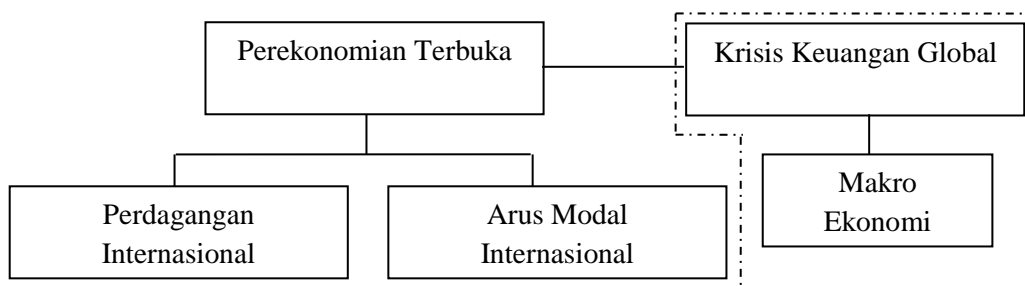
Salah satu bentuk *capital inflow* yang memberikan berbagai manfaat adalah *foreign direct investment* (FDI). Investasi asing jenis ini merupakan investasi jangka panjang pada sektor riil yang tidak hanya menawarkan modal melainkan juga memberikan berbagai bentuk pengetahuan seperti teknologi, kemampuan manajerial dan lain-lain. Tentunya dalam melakukan FDI ada beberapa hal yang harus dipenuhi sebelumnya yaitu *ownership advantage*, *internalization advantage* dan *location advantage*. Singkatnya sebelum melakukan investasi ini investor harus mempertimbangkan mengapa memilih melakukan investasi, mengapa ingin melakukan produksi di negara tersebut serta apa sesuatu yang beda yang hendak ditawarkan oleh investor. Terpenuhinya ketiga kondisi tersebut merupakan langkah awal sebelum FDI dapat dilaksanakan.

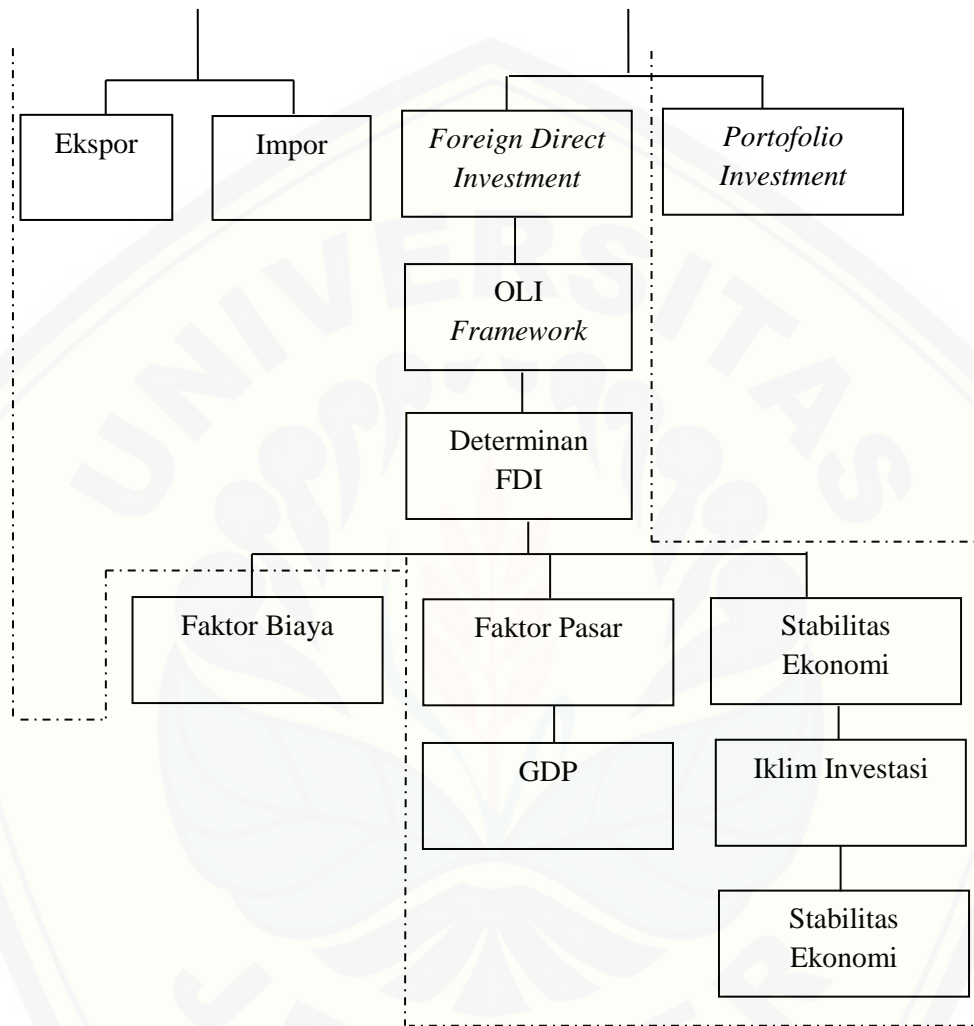
Kemudian setelah tiga kondisi tersebut terpenuhi terdapat tiga faktor lagi yang harus dipertimbangkan oleh para investor dalam melakukan penanaman modal yaitu faktor biaya, faktor pasar dan iklim investasi. Tiga faktor ini terkait dengan risiko serta keuntungan yang didapatkan oleh investor. Faktor biaya

berkenaan dengan sejumlah biaya yang akan dikeluarkan oleh investor untuk membiayai para tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang murah di suatu negara tentunya akan menarik minat investor karena akan upah yang murah akan mengurangi biaya produksi. Faktor pasar berkenaan dengan ukuran serta potensi pasar dari *host country*, semakin besar ukuran pasar dari *host country* maka akan menjanjikan keuntungan yang lebih besar. Iklim investasi berkaitan dengan kondisi stabilitas ekonomi suatu negara maupun kemudahan dalam melakukan investasi di *host country*.

Sistem perekonomian yang terbuka tidak hanya menjanjikan keuntungan melainkan juga mengandung risiko yang tinggi. Terlepasnya sekat-sekat lintas negara membuat perekonomian menjadi terhubung antar satu negara dengan negara yang lain. Kondisi ekonomi yang bagus suatu negara akan berdampak baik pula terhadap negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan negara tersebut, begitu pula sebaliknya kondisi ekonomi yang buruk juga berdampak pada buruknya kondisi negara lain. Oleh karena itu setiap gejolak yang terjadi pada negara terutama negara maju akan mempengaruhi kondisi perekonomian global. Hal ini terjadi tatkala Amerika Serikat mengalami situasi gagal bayar kredit perumahan akibat pemberian kredit yang sembrono sehingga memicu terjadinya krisis keuangan global.

Fenomena tersebut akan menciptakan situasi ekonomi yang tidak mendukung investor untuk melakukan investasi akibat naiknya tingkat risiko investasi di berbagai negara. UNCTAD (2013) mengatakan bahwa kerapuhan ekonomi dan ketidakpastian kebijakan di sejumlah negara besar menjadi peringatan diantara para investor dalam melakukan investasi. Risiko berinvestasi yang tinggi akan membuat sejumlah investor menarik dan memindahkan investasinya ke negara yang lebih aman. Akan tetapi perihal FDI yang merupakan investasi jangka panjang dan pada sektor riil, terjadinya krisis akan membuat investor sulit menarik dananya dalam jangka pendek. Hal ini menjadi menarik untuk melihat bagaimana pengaruh determinan FDI menjadi pada saat sebelum dan setelah krisis.





Keterangan :

————— : hubungan langsung

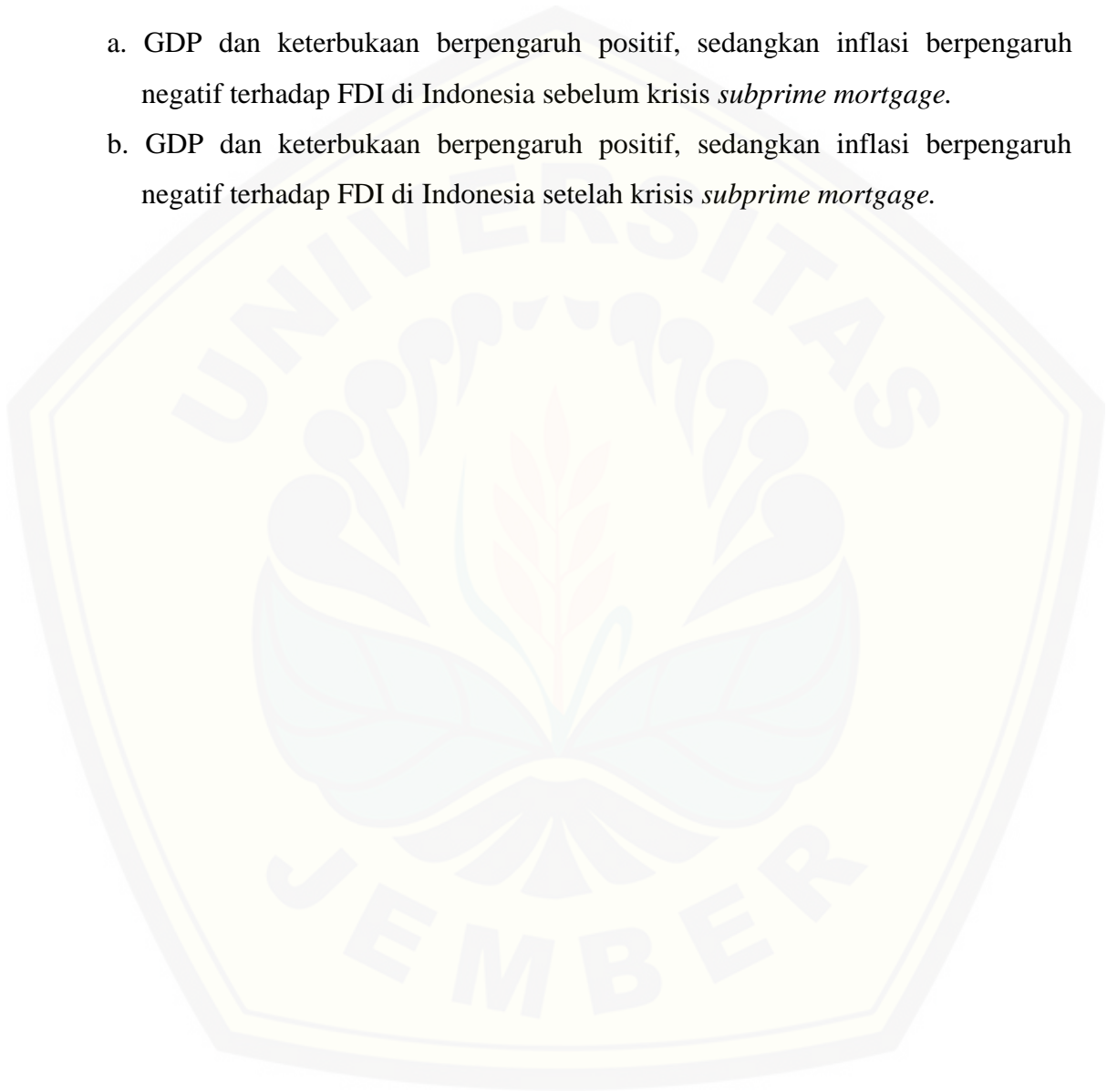
----- : ruang lingkup penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara pada permasalahan yang merupakan objek penelitian. Namun hal ini masih perlu dilakukan pengujian yang dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

- a. GDP dan keterbukaan berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia sebelum krisis *subprime mortgage*.
- b. GDP dan keterbukaan berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia setelah krisis *subprime mortgage*.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan metodologi seperti penggunaan metode serta jenis dan sumber data yang diperoleh. Metode dan analisis data digunakan sebagai proses estimasi data untuk menjelaskan bahasan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif.

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan hubungan variabel satu dengan variabel yang lain dengan menggunakan data yang ada dan hasilnya dapat diinterpretasikan (Supranto, 2004:190).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari orang lain atau lembaga penyedia data yang bersangkutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) dengan menggunakan periode 2000.I – 2013.IV. Sumber data sekunder ini diperoleh dari *International Monetary Fund* (IMF), *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan *Federal Reserve Bank of St. Louis*. Selanjutnya dilakukan studi pustaka guna yaitu dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah sebagai sumber inspirasi untuk memperoleh landasan teori dan perkembangan tentang penelitian yang bersangkutan.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Azam (2010) yang kemudian dispesifikasikan ke dalam model penelitian ini, yaitu :

$$FDI = f(GDP, INF, OPEN, DUMMY) \dots\dots\dots(3.2)$$

Kemudian dimasukkan kedalam persamaan ekonometrika yaitu :

$$FDI_t = \beta_0 + \beta_1 GDP_1 - \beta_2 INF_2 + \beta_3 OPEN_3 - \beta_3 D + e \dots \dots \dots (3.3)$$

dimana :

β_0 = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi

GDP = *gross domestic product*

INF = inflasi

OPEN = keterbukaan perdagangan

D = 0 sebelum *subprime mortgage*
1 setelah *subprime mortgage*

t = *time series*

e = *error term*

Variabel GDP dalam model penelitian menunjukkan ukuran pasar dari *host country*, INF merupakan indikator yang digunakan dalam stabilitas makroekonomi dari *host country*, OPEN mengukur tingkat keterbukaan perekonomian dari *host country* dan D menunjukkan krisis *subprime mortgage*. Koefisien dari variabel independen menunjukkan hubungannya dengan variabel dependen yaitu FDI. Koefisien bertanda positif pada variabel GDP menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ukuran pasar dan daya beli di *host country* dapat menarik lebih banyak arus FDI (Nguyen Phi Lan, 2006). Tingkat inflasi yang tidak stabil pada *host country* akan menciptakan ketidakpastian yang mengganggu perencanaan jangka panjang dari investor (Buckley et al, 2007). FDI dan keterbukaan terkait secara positif karena dengan rezim perdagangan yang terbuka maka akan memberikan keuntungan internal pada perusahaan yang berinvestasi, terutama pada perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan ekspor (Bevin dan Estran, 2004). Variabel krisis *subprime mortgage* bertanda negatif yang menunjukkan bahwa krisis akan menciptakan situasi ketidakpastian pada perekonomian global dan membuat investor bersikap melakukan tindakan penghindaran risiko. Perbedaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah rentan waktu yang diambil peneliti sebelumnya, sampel negara yang digunakan dan alat analisis data.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang mendukung pengujian dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menjawab mengenai bagaimana pengaruh GDP, inflasi dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia sebelum dan setelah krisis *subprime mortgage*.

3.3.1 Estimasi *Ordinary Least Square*(OLS)

Metode regresi OLS bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi diperkenalkan oleh Francis Galton dalam penelitiannya yang menghasilkan model yang dapat memberikan kesalahan minimum. Untuk dapat melihat hasil estimasi dalam pengujian ini, dapat dilihat melalui uji t, uji F, dan uji R^2 . Model regresi secara umum dapat dituliskan dalam persamaan 3.1

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots (3.1)$$

Metode regresi OLS merupakan metode estimasi dengan menggunakan residual terkecil dan menjumlahkan kuadrat terkecil sehingga dapat diketahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan melihat hasil estimasi dari kriteria pengujian statistik yang terdiri dari pengujian secara parsial pada masing-masing variabel independen, pengujian secara simultan pada keseluruhan variabel independen, serta pengujian nilai varians variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini (Wardhono, 2004:24).

Regresi OLS merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 2004:67). Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat uji t, uji F dan uji R^2 . Metode regresi OLS harus memenuhi beberapa syarat asumsi klasik yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi sampel yang konsisten dalam menggambarkan populasi, antara lain model yang digunakan adalah linear, data terdistribusi secara normal,

tidak ada autokorelasi, tidak ada multikolinearitas dan tidak ada heterokedastisitas.

3.3.2 Uji Statistik

1. Uji t-parsial (*partial test*)

Uji t-statistik merupakan pengujian yang bertujuan untuk apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan uji-t (Gujarati, 2004:134-135). Hipotesa yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

$$H_0: b_i = b \text{ dan } \dots \dots \dots (3.4)$$

$$H_a: b \neq b \dots \dots \dots (3.5)$$

dimana : b_i merupakan nilai koefisien variabel bebas ke- i , sedangkan b adalah nilai statistik yang biasanya dianggap nol. Pengujian ini membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, berarti pengaruh variabel bebas adalah nyata. Nilai t -hitung diperoleh dengan cara:

$$T_{hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}} \dots \dots \dots (3.6)$$

dimana S_{b_i} merupakan simpangan baku variabel bebas ke- i .

2. Uji F

Uji F-statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat (Supranto, 2004:203). Hipotesa yang digunakan dalam uji f adalah sebagai berikut :

$$H_0: b_1 = b_2 \dots b_n = 0 \text{ (tidak ada pengaruh) } \dots \dots \dots (3.7)$$

$$H_0: b_1 \neq b_2 \dots b_n \neq 0 \text{ (ada pengaruh) } \dots \dots \dots (3.8)$$

Pengujian ini membandingkan antara nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} . Jika F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Nilai F_{hitung} diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots \dots \dots (3.9)$$

dimana R^2 adalah koefisien determinasi, k adalah jumlah variabel yang diperkirakan satu diantaranya unsur *intercept* dan n adalah jumlah sampel.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas (Supranto, 2004:289). Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar. Namun apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh persentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya yaitu tidak ada.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting artinya di dalam mengestimasi suatu model dengan sejumlah data memenuhi asumsi dasar linier klasik yang biasa disebut dengan asumsi *best linier unbiased estimator* (BLUE) yang berarti tidak menjadikan regresi lancung. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas.

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi dalam sebuah modal yang saling terkait, secara konseptual digunakan *time series* (Nahrowi dan Usman, 2006:185). Dalam konteks regresi, model linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model penelitian ini maka dilakukan uji *lagrange multiplier test* (LM Test). Dengan membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} , dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. jika nilai X^2_{hitung} lebih besar daripada X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model empiris yang digunakan ditolak;
- b. jika nilai X^2_{hitung} lebih kecil daripada X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa autokorelasi dalam model empiris yang digunakan tidak dapat ditolak.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan pengujian pada model regresi sederhana pada masalah heterokedastisitas yang memperlihatkan varians tidak konstan akan menyebabkan estimator tidak efisien dalam *ordinary least square* (OLS) (Gujarati, 2004:113). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam model penelitian ini maka dilakukan pengujian *white heterokedasticity test*. Dengan membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} , dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. jika nilai X^2_{hitung} lebih besar daripada X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heterokedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak;
- b. jika nilai X^2_{hitung} lebih kecil daripada X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa heterokedastisitas dalam model empiris yang digunakan tidak dapat ditolak.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian pada model regresi untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara beberapa atau semua variabel bebas dari sebuah model regresi. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikasi, yaitu:

- a. jika statistik F signifikan tetapi statistik t tidak ada yang signifikan;
- b. jika R^2 relatif besar tetapi statistik t tidak ada yang signifikan.

Menurut Gujarati (2004:166) untuk mengetahui adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang melebihi 0,50 menunjukkan adanya multikolinieritas. Gejala multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). VIF melihat R^2 secara parsial, jika nilai R mendekati 1 maka nilai VIF tidak terhingga.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mendeteksi apakah faktor kesalahan “*disturbance error*” (u_i) telah terdistribusi normal atau tidak, jika memiliki distribusi normal maka uji t dan uji f dapat dilakukan, sebaliknya jika tidak terdistribusi normal maka uji t dan uji f tidak dapat dilakukan. Untuk mengetahui normalitas pada faktor kesalahan maka dilakukan dengan pengujian J-B test (*Jarque-Bera Test*). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *chisquare probability distribution*, yaitu dengan membandingkan nilai $JB_{\text{HITUNG}} = X^2_{\text{hitung}}$ dengan nilai X^2_{tabel} , dengan kriteria sebagai berikut :

1. jika nilai JB_{hitung} lebih besar daripada nilai X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i adalah berdistribusi normal ditolak.
2. Jika nilai JB_{hitung} lebih kecil daripada nilai X^2_{tabel} , maka yang menyatakan bahwa residual u_i adalah berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar; apakah fungsi yang digunakan sebaiknya berbentuk kuadrat atau kubik; apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan model. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji ramsey (*ramsey-reset test*). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan dalam bentuk linier adalah benar ditolak;
- b. jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan dalam bentuk fungsi linier adalah benar tidak dapat ditolak.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional merupakan definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang diteliti antara lain :

1. FDI : *foreign direct investment* ialah investasi asing pada asset riil berupa pembelian asset produktif pada suatu negara tertentu atau *host country*. Data FDI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Federal Reserve Bank of St. Louis dengan satuan US\$ dalam bentuk kuartal.
2. INF : *inflation* ialah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang digunakan untuk mewakili inflasi yaitu indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index (CPI)*. Data CPI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dengan satuan persen dalam bentuk kuartal.
3. GDP : *gross domestic product* ialah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Data GDP yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *International Monetary Fund (IMF)* dengan satuan Rupiah dalam bentuk kuartal.
4. OPEN : *openness rate* ialah tingkat keterbukaan perdagangan atau rasio perdagangan yang atau jumlah ekspor dan impor terhadap GDP Negara. Data OPEN yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *International Monetary Fund (IMF)* dengan satuan Rupiah dalam bentuk kuartal. Perhitungan OPEN secara riil menurut Mangir, Ay dan Sarac (2011) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{OPEN} = \frac{\text{ekspor+impor}}{\text{GDP}} \dots\dots\dots(3.10)$$

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5, akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dengan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian selain kesimpulan akan diberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan mengenai permasalahan yang terkait dengan investasi asing langsung serta saran untuk rekomendasi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan yaitu hasil penelitian yang mengambil periode penelitian dari tahun 2000 hingga tahun 2013 menunjukkan bahwa salah satu variabel dependen yaitu krisis *subprime mortgage* dan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Namun variabel dependen yang lain yaitu GDP dan keterbukaan perdagangan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FDI. Variabel GDP dan keterbukaan perdagangan menunjukkan korelasi yang positif dengan FDI yang artinya semakin besar GDP maupun keterbukaan perdagangan yang dimiliki Indonesia maka akan berbanding lurus dengan FDI yang masuk ke Indonesia. Sementara variabel inflasi menunjukkan korelasi yang negatif dengan FDI yang berarti terjadi hubungan terbalik dimana ketika tingkat inflasi di Indonesia tinggi maka FDI yang masuk ke Indonesia akan turun. Begitu pula dengan variabel krisis *subprime mortgage* yang memperoleh notasi negatif yang berarti terjadinya krisis *subprime mortgage* membuat FDI yang masuk ke Indonesia akan turun. Singkatnya pengaruh ketiga variabel tersebut tidak berubah dalam keadaan Indonesia sebelum krisis maupun pasca krisis *subprime mortgage*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka akan diberikan beberapa saran yang ditunjukkan sebagai referensi bagi pihak yang bersangkutan dengan

variabel penelitian ini. Saran ini diharapkan mampu memberikan faedah serta bermanfaat untuk perkembangan investasi asing langsung di Indonesia. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan :

- a. Belajar dari penyebab terjadinya krisis *subprime mortgage* yang berawal dari praktik perbankan dan lembaga investasi terhadap produk keuangan derivatif maka Bank Indonesia yang bersinergi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam penerapan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 17/2/PBI/2005 yang mengatur tentang penilaian kualitas aktiva bank umum dan didalamnya juga terdapat aturan mengenai aktivitas bank pada *underlying reference asset*. Penegakan aturan ini merupakan tindakan pencegahan untuk menghindari terulangnya pola krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang diawali dari lemahnya pengawasan terhadap aktivitas lembaga keuangan bank dan non bank pada *underlying reference asset*.
- b. Persaingan investasi di kawasan ASEAN berjalan semakin ketat yang disebabkan dengan adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh karena itu pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang baik dengan cara menjaga stabilitas politik dan keamanan, mewujudkan kepastian hukum serta memberikan kemudahan dalam layanan izin investasi di sektor industri dan infrastruktur.
- c. Peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji pengaruh krisis terhadap FDI hendaknya melakukan penelitiannya diharapkan dapat menggali lebih dalam variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap FDI serta dapat melakukan penelitiannya dengan melakukan studi komparasi dengan beberapa negara ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Boediono. 2010. *Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Case, Karl dan Fair, Ray. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Dornbusch, Rudiger, et al. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Gemmel, Norman. 1994. *Ilmu Ekonomi Pembangunan : Beberapa Survei*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudarajat. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi Lima. Yogyakarta: UPP STIK YKPN
- Lipsey et al. 1997. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Binapura Aksara
- Mankiw, Gregory. 2006. *Principles of Economic Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ma'ruf, Muhammad. 2008. *Tsunami Finansial*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Mishkin, Frederic S dan Eakin, Stanley G. 2012. *Financial Markets & Institutions Seventh Edition*. Pearson.
- Rosyidi, Suherman. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya: Duta Jasa
- Salvatore, Dominick. 1996. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. *Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Universitas Jember: Fakultas Ekonomi

Jurnal

- Adiyudawansyah, Andi dan Santoso, Dwi. *Faktor yang Mempengaruhi FDI di Lima Negara ASEAN*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Agiomirgianakis, George., Asteriou, Dimitrios dan Papnthona. 2006. *The Determinant of FDI : A Panel Data Study for The OECD Countries*
- Athukorala, Prema-chandra. 2003. *FDI in Crisis and Recovery : Lessons from the 1997-98 Crisis*.
- Atmadja, Adwin. 1999. *Inflasi di Indonesia : Sumber-Sumber dan Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1.
- Azam, Muhammad. 2010. *Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Armenia, Kyrgyz Republic and Turkmenistan : Theory and Evidence*. Eurasian Journal of Business and Economics
- Azam, Muhammad., dan Lukman, Ling. 2010. *Determinants of Foreign Direct Investment in India, Indonesia and Pakistan : A Quantitative Approach*. Journal of Managerial Sciences
- Begg, D., Fischer S., dan Dornbusch R. 1991. *Economics third edition*. McGraw-Hill International Edition. Economics Series. Singapore
- Bevan, Alan, dan Estrin, Saul. 2004. *The Determinants of Foreign Direct Investment into European Transition Economies*. Journal of Comparative Economics
- Bouoiyour, Jamal. 2007. *The Determining Factors of Foreign Direct Investment in Morocco*. Munich Personal Repec Archive
- Buckey, Peter et al. 2007. *The Determinants of Chinese Outward Foreign Direct Investment*. Journal of International Business Studies.

- Contessi, Silvio dan Weinberger, Ariel. 2009. *Foreign Direct Investment, Productivity, and Country Growth : An Overview*. Federl Reserve Bank of St, Louis Review.
- Dandola, John. 2012. *The Informal Market of Foreign Direct Investment : The Attractive Power of Country –Specific Characteritic*.
- Demirhan, Erdal, dan Masca, Mahmut. 2008. *Determinants of Foreign Direct Investment Flow to Developing Countries : A Cross-Sectional Analysis*. Prague Economic Papers.
- Eliza, Messyu. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia*.
- Febrina, Puspa dan Sumiyarti. 2014. *Pengaruh Kebijakan Makroekonomi dan Kualitas Kelembagaan Terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN-6- Analisis Panel Data*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Gray, Malcolm. 2002. *Foreign Direct Investment and Recovery in Indonesia: Recent Event and Their Impact*.
- Jongwanich, Juthathip. 2010. *Capital Flows and Real Exchange Rates in Emerging Asian Countries*. ADB Economies Working Paper Series.
- Kurniati, Yati., Prasmuko, Andry dan Yanfitri. 2007. *Determinan FDI*.
- Kusuma, IGP Wira., Surjaningsih, Ndari dan Siswanto, Benny. 2004. *Leading Indikator Investasi di Indonesia dengan Menggunakan Metode OECD*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Lan, Nguyen Phi. 2006. *Foreign Direct Investment and Its Linkage to Economy Growth in Vietnam : A Provincial Level Analysis*
- Mangir, Fatih, Ay, Ahmet, dan Sarac, Taha. 2012. *Determinants of Foreign Direct Investment : A Comparative Analysis of Turkey and Poland*. Economic and Enviromental Studies.
- Marchant, Mary., Cornell, Dyana dan Koo, Won. 2002. *International Trade and Foreign Direct Investment : Substitutes or Compements*. Journal of Agricultural and Applied Economics.
- Moreira, Sandrina. 2008. *The Determinants of Foreign Direct Investment What is the Evidence for Africa*.

- Nayak, Dinkar dan Choudhury, Rahul. 2014. *A Selective Review of Foreign Direct Investment Theories*. Economic and Social Commission for Asia and the Pacific
- Nnadozie, Emmanuel. 2000. *What Determines US Direct Investment in African Countries*.
- Nusantara, Agung. 2013. *Faktor Pendorong Aliran Masuk Investasi Asing Langsung di Negara Sedang Berkembang*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan
- Phillips, Shauna dan Esfahani, Fredoun Z. Ahmadi. 2008. *Exchange Rates and Foreign Direct Investment : Theoretical Models and Empirical Evidence*. The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics.
- Quere, Agnes., Coupet, Maylis dan Mayer, Thierry. 2005. *Institutional Determinants of Foreign Direct Investment*. CEPII, Working Paper.
- Razin, Assaf. 2004. *The Contribution of Foreign Direct Investment Inflow to Domestic Investment in Capacity, and Vice Versa*. National Bureau of Economic Research
- Randelovic, Marija, Mihajlov, Ksenjia dan Kerkovic, Tamara. 2013. *An Analysis of the Location Determinants of Foreign Direct Investment : The Case of Serbia*. Social and Behavioral Science
- Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4.
- Sen, Sunanda. 2010. *International Trade Theory and Policy : A Review of the Literature*
- Simorangkir, Iskandar. *The Openness and Its Impact to Indonesian Economy : A SVAR Approach*.
- Sharpe, William, Alexander, Gordon dan Bailey, Jeffrey. 1997. *Investasi*. Singapura : Prentice Hall
- Shirai, Sayuri. 2009. *The Impact of the US Subprime Mortgage Crisis on the World and East Asia : Through Analyses of Cross-border Capital Movements*. Eria Discussion Paper Series

Sriwardiningsih, Enggal. *The Influence of Global Economy Crisis in Investment Management In Indonesia.*

Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories of Inflation.* IPEDR Vol. 4.

UNCTAD. 1998. *The Financial Crisis in Asia and Foreign Direct Investment :An Assessment.*

Usman, Sarah. 2009. *Foreign Direct Investment Determinants in Indonesia*

Laporan

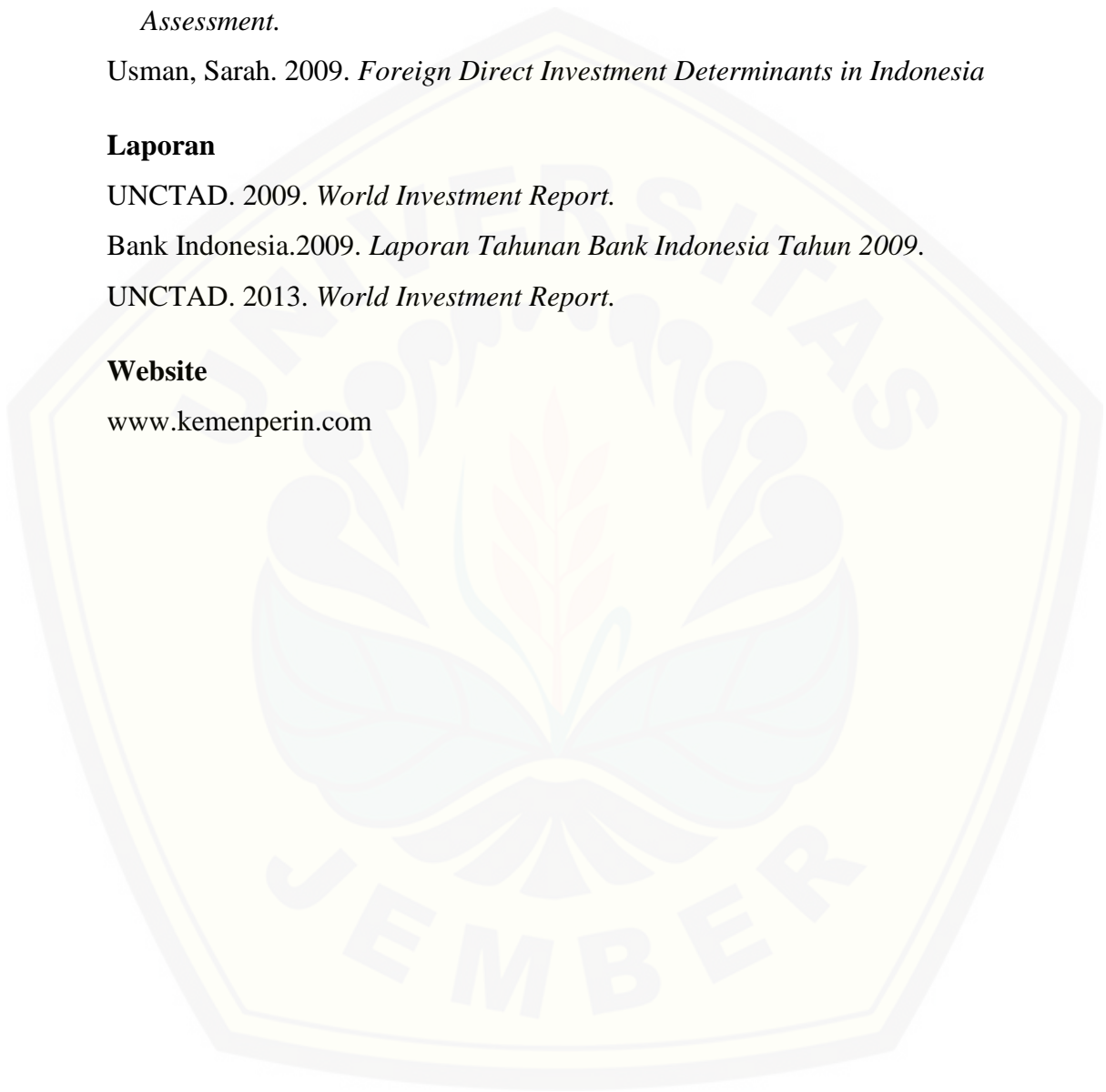
UNCTAD. 2009. *World Investment Report.*

Bank Indonesia.2009. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2009.*

UNCTAD. 2013. *World Investment Report.*

Website

www.kemenperin.com



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Data *foreign direct investment* (FDI), *gross domestic product* (GDP), *openness* dan inflasi (CPI).

1. Data Asli Dalam Bentuk Kuartal

Tahun	FDI	GDP	OPEN	INF
2000Q1	1473840000	325.958,60	58,76906392	-0,6
2000Q2	447970000	336.967,10	67,15003423	1,1
2000Q3	942945000	360.701,60	75,22417283	5,7
2000Q4	1685600000	366.142,60	82,92863573	8,8
2001Q1	1237960000	386.648,80	77,79531244	9,3
2001Q2	1021770000	416.069,90	78,10399935	11,2
2001Q3	558434000	426.828,30	63,05414613	12,8
2001Q4	159234000	416.775,00	60,97441449	12,6
2002Q1	533258000	436.975,10	60,83686622	14,5
2002Q2	220217000	450.640,40	58,20642779	12,7
2002Q3	279147000	472.136,10	58,21653629	10,4
2002Q4	178980000	462.081,80	59,15066272	10,2
2003Q1	405942000	496.247,80	55,1731512	7,8
2003Q2	257215000	498.023,80	53,41093618	7,2
2003Q3	202792000	516.103,70	51,86712244	6,4
2003Q4	245405000	503.299,30	54,0789258	5,7
2004Q1	348163000	536.605,30	54,96949673	4,8
2004Q2	408556000	564.422,10	57,08293507	6,4
2004Q3	347947000	595.320,60	62,33456805	6,7
2004Q4	791416000	599.478,20	64,016841	6,3
2005Q1	857549000	632.330,50	62,83093229	7,7
2005Q2	3746510000	670.475,60	62,97156833	7,7
2005Q3	1757000000	713.000,10	66,69431881	8,4
2005Q4	1975200000	758.474,90	63,30684145	17,8
2006Q1	1335670000	782.752,90	55,20677471	16,9

2006Q2	1088240000	812.741,10	57,15355099	15,5
2006Q3	1054800000	870.319,80	57,08259424	14,9
2006Q4	1435490000	873.403,00	57,07103685	6,1
2007Q1	1036770000	920.203,10	52,39563581	6,4
2007Q2	1033570000	963.862,50	54,38208583	6
2007Q3	2190690000	1.031.408,70	54,82297939	6,5
2007Q4	2667450000	1.035.418,90	57,4145723	6,7
2008Q1	2360000000	1.110.032,30	59,04052561	7,6
2008Q2	1633000000	1.220.605,90	61,3567725	10,2
2008Q3	3388000000	1.327.509,60	58,2597822	11,9
2008Q4	1937000000	1.290.540,60	55,81565582	11,1
2009Q1	1904000000	1.315.272,00	43,75501037	7,7
2009Q2	1447000000	1.381.407,40	43,88463968	4,8
2009Q3	987000000	1.458.209,40	45,58433994	2,8
2009Q4	540000000	1.451.314,60	48,58105128	2,6
2010Q1	2983000000	1.603.771,90	45,82213413	3,7
2010Q2	3350000000	1.704.509,90	45,12161949	4,4
2010Q3	2955000000	1.786.196,60	44,18006277	6,2
2010Q4	4483000000	1.769.654,70	51,56428747	6,3
2011Q1	5311000000	1.834.355,10	48,159253	6,8
2011Q2	5034000000	1.928.233,00	50,705612	5,9
2011Q3	3469000000	2.053.745,40	49,0388266	4,7
2011Q4	5428000000	2.015.392,50	52,67928886	4,1
2012Q1	4482000000	2.061.338,30	49,37685386	3,7
2012Q2	3201000000	2.162.036,90	50,73331542	4,5
2012Q3	5843000000	2.223.641,60	46,46414242	4,5
2012Q4	5612000000	2.168.687,70	51,82963873	4,4
2013Q1	3996000000	2.232.478,40	47,28751242	4,7
2013Q2	4601000000	2.337.789,20	47,54341117	5,2
2013Q3	5768000000	2.484.363,80	45,63974372	7,9
2013Q4	4079000000	2.470.105,10	53,90466583	7,8

LAMPIRAN B : HASIL ESTIMASI *ORDINARY LEAST SQUARE*

Dependent Variable: FDI

Method: Least Squares

Date: 09/21/16 Time: 11:53

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.44E+09	1.16E+09	-3.839142	0.0003
GDP	3060.160	366.4228	8.351446	0.0000
INF	-8831508.	30841027	-0.286356	0.7758
OPEN	60202594	17403092	3.459304	0.0011
DUMMY	-5.06E+08	4.76E+08	-1.064614	0.2921
R-squared	0.801686	Mean dependent var		2.08E+09
Adjusted R-squared	0.786132	S.D. dependent var		1.74E+09
S.E. of regression	8.06E+08	Akaike info criterion		43.93762
Sum squared resid	3.31E+19	Schwarz criterion		44.11846
Log likelihood	-1225.253	Hannan-Quinn criter.		44.00773
F-statistic	51.54213	Durbin-Watson stat		1.775533
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN C : HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 09/21/16 Time: 11:55

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.34E+18	115.4259	NA
GDP	134265.7	19.73548	5.254896
INF	9.51E+14	5.889140	1.184273
OPEN	3.03E+14	84.65773	1.957976
DUMMY	2.26E+17	8.363170	4.778954

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.235415	Prob. F(2,49)	0.7911
Obs*R-squared	0.532970	Prob. Chi-Square(2)	0.7661

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/21/16 Time: 11:56

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-62349632	1.21E+09	-0.051421	0.9592
GDP	5.565780	374.4746	0.014863	0.9882
INF	3563586.	31906737	0.111688	0.9115
OPEN	429862.3	18075430	0.023782	0.9811
DUMMY	13188092	4.84E+08	0.027254	0.9784
RESID(-1)	0.048222	0.152060	0.317127	0.7525
RESID(-2)	-0.095585	0.154656	-0.618046	0.5394

R-squared	0.009517	Mean dependent var	8.05E-07
Adjusted R-squared	-0.111766	S.D. dependent var	7.76E+08
S.E. of regression	8.18E+08	Akaike info criterion	43.99949
Sum squared resid	3.28E+19	Schwarz criterion	44.25266
Log likelihood	-1224.986	Hannan-Quinn criter.	44.09764
F-statistic	0.078472	Durbin-Watson stat	1.814966
Prob(F-statistic)	0.997988		

3. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: FDI C GDP INF OPEN DUMMY

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.713435	50	0.4789
F-statistic	0.508990	(1, 50)	0.4789
Likelihood ratio	0.567186	1	0.4514

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	3.34E+17	1	3.34E+17
Restricted SSR	3.31E+19	51	6.49E+17
Unrestricted SSR	3.28E+19	50	6.56E+17
Unrestricted SSR	3.28E+19	50	6.56E+17

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-1225.253	51
Unrestricted LogL	-1224.970	50

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: FDI

Method: Least Squares

Date: 09/21/16 Time: 11:57

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.43E+09	1.80E+09	-3.008081	0.0041
GDP	3742.426	1024.745	3.652057	0.0006
INF	-12505222	31415460	-0.398059	0.6923
OPEN	70934682	23067269	3.075123	0.0034
DUMMY	-7.51E+08	5.88E+08	-1.276739	0.2076
FITTED^2	-3.72E-11	5.21E-11	-0.713435	0.4789

R-squared	0.803685	Mean dependent var	2.08E+09
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.784053	S.D. dependent var	1.74E+09
S.E. of regression	8.10E+08	Akaike info criterion	43.96321
Sum squared resid	3.28E+19	Schwarz criterion	44.18021
Log likelihood	-1224.970	Hannan-Quinn criter.	44.04734
F-statistic	40.93852	Durbin-Watson stat	1.790603
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.505052	Prob. F(4,51)	0.2146
Obs*R-squared	5.912494	Prob. Chi-Square(4)	0.2058
Scaled explained SS	8.138055	Prob. Chi-Square(4)	0.0866

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/21/16 Time: 11:58

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.69E+17	7.15E+17	0.375519	0.7088
GDP^2	111333.1	146829.3	0.758249	0.4518
INF^2	-2.06E+15	2.18E+15	-0.945727	0.3487
OPEN^2	5.62E+13	1.73E+14	0.323955	0.7473
DUMMY^2	2.31E+17	5.43E+17	0.425315	0.6724

R-squared	0.105580	Mean dependent var	5.91E+17
Adjusted R-squared	0.035430	S.D. dependent var	1.09E+18
S.E. of regression	1.07E+18	Akaike info criterion	85.94690
Sum squared resid	5.81E+37	Schwarz criterion	86.12774
Log likelihood	-2401.513	Hannan-Quinn criter.	86.01701
F-statistic	1.505052	Durbin-Watson stat	1.979866
Prob(F-statistic)	0.214586		

5. Uji Normalitas

